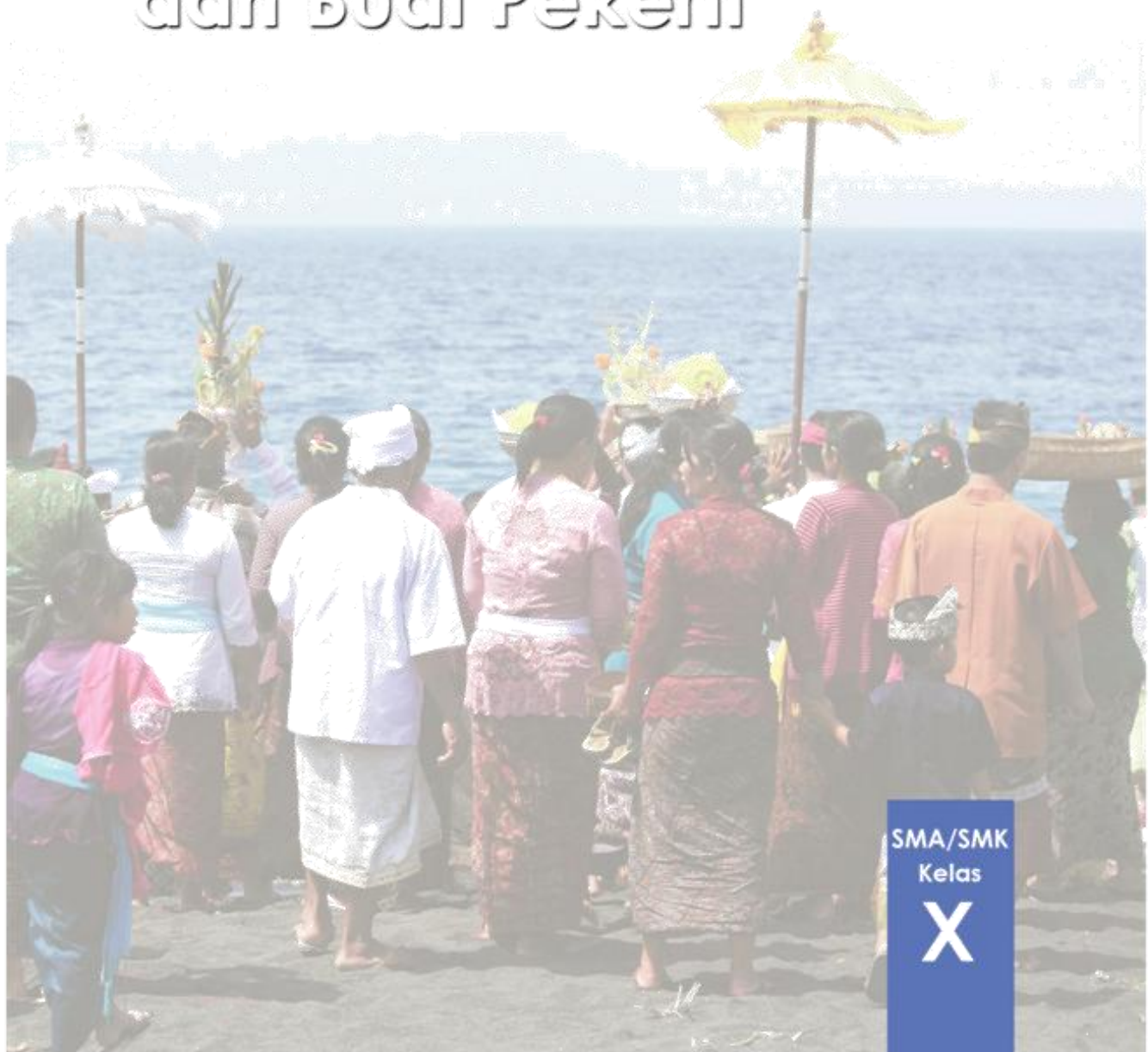




Pendidikan  
**Agama Hindu**  
dan Budi Pekerti



SMA/SMK  
Kelas

**X**

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

***Disklaimer:** Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku Siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

#### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.  
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.  
vi, 210 hlm. : illus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas X  
ISBN 978-602-282-425-1 (jilid lengkap)  
ISBN 978-602-282-426-8 (jilid 1)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran I. Judul  
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : Ida Bagus Sudirga dan I Nyoman Yoga Segara.  
Penelaah : Wayan Paramartha dan I Made Titib.  
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2014  
Disusun dengan huruf Times New Roman, 11 pt



# Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tak hanya bertambah pengetahuannya, tapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini perlu tercermin dalam pembelajaran agama. Melalui pembelajaran pengetahuan agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Tentu saja sikap beragama yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti. Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi.

Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif. Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam Hindu dikenal dengan **Tri Marga** (*bakti* kepada Tuhan, orangtua, dan guru; *karma*, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; *Jnana*, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup) dan **Tri Warga** (*dharma*, berbuat berdasarkan atas kebenaran; *artha*, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan *kama*, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Implementasi terbatas Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapatkan tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh



# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
<b>BAB I NILAI-NILAI YAJNA DALAM RAMAYANA .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Yajña.....	2
B. Pembagian Yajña .....	6
C. Bentuk-bentuk Pelaksanaan Yajña dalam Kehidupan Sehari-hari.....	10
D. Ringkasan Cerita Rāmāyana .....	17
E. Nilai-nilai Yajña dalam Cerita Rāmāyana .....	37
<b>BAB II UPAVEDA.....</b>	<b>46</b>
A. Pengertian Upaveda.....	47
B. Kedudukan Upaveda dalam Veda.....	48
C. Itihāsa.....	50
D. Purāna.....	60
E. Arthaśāstra.....	66
F. Āyur Veda.....	70
G. Gandharwa Veda.....	72
<b>BAB III PADEWASAN .....</b>	<b>74</b>
A. Pengertian Padewasan.....	75
B. Hakikat Padewasan.....	78
C. Menentukan Padewasan.....	80
D. Macam-macam Padewasan untuk Upacara Agama .....	98
E. Macam-macam Padewasan untuk Bidang Pertanian.....	106
F. Dampak Padewasan.....	108
<b>BAB IV DARŚANA.....</b>	<b>110</b>
A. Pengertian Darśana .....	111
B. Sistem Filsafat Hindu .....	113
C. Sad Darśana .....	117
<b>BAB V CATUR ASRAMA.....</b>	<b>145</b>
A. Pengertian Catur Asrama.....	146
B. Bagian-bagian Catur Asrama dan Kewajibannya.....	147

<b>BAB VI CATUR VARNA</b> .....	176
A. Pengertian Catur Varna .....	177
B. Bagian-bagian Catur Varna .....	180
C. Kewajiban Masing-masing Varna .....	183
D. Catur Varna dan Profesionalisme .....	199
INDEKS .....	204
GLOSARIUM .....	207
DAFTAR BACAAN .....	209



## BAB II

# Nilai-Nilai *Yajña* Dalam *Rāmāyana*

*Devān bhāvayatānena te devā bhāvayantu vah  
parasparam bhāvayantah śreyah param avāpsyatha*  
(Bhagavadgītā. III.11)

**Terjemahan:**

Dengan melakukan ini engkau memelihara kelangsungan para dewa, semoga para dewa juga memberkahimu, dengan saling menghormati seperti itu, engkau akan mencapai kebajikan tertinggi.

## A. Pengertian *Yajña*

### Renungan

---

Masih ingatkah kita kapan terakhir kali kita bersyukur kepada Hyang Widhi atau Tuhan? Mungkin kita tidak menyadari bahwa ternyata sudah cukup lama kita tidak mengucapkan syukur lagi kepada Hyang Widhi/Tuhan. Atau mungkin kita pernah merasa bahwa segala apa yang kita perbuat adalah hasil dari usaha dan kerja keras kita, jadi untuk apa kita bersyukur kepada Hyang Widhi/Tuhan?

Mungkin sebagian dari kita berkata bahwa sudah sekian lama juga berdoa dan berharap kepada Hyang Widhi/Tuhan, tetapi tidak juga menerima jawaban atas segala masalah, jadi untuk apalagi kita berharap dan bersyukur kepada-Nya. Banyak hal yang bisa membuat kita tidak lagi bersyukur kepada Hyang Widhi/Tuhan. Melalui keadaan, masalah, pekerjaan, keluarga dan banyak lagi yang bisa membuat kita justru malah bersungut-sungut dihadapan Hyang Widhi/Tuhan.

Bahkan sebagian orang menyalahkan Hyang Widhi/Tuhan atas apa yang mereka alami dalam kehidupannya. Mereka merasa bahwa Hyang Widhi/Tuhan tidak adil bagi mereka. Kalau kita mau merenung sejenak, kita akan menyadari bahwa masih banyak yang bisa kita syukuri dalam kehidupan kita. Mungkin saat ini kita belum mendapatkan apapun yang menjadi keinginan kita. Tetapi ketika kita mencoba melihat ke “bawah”, masih banyak orang lain yang lebih menderita dari apa yang kita alami saat ini. Kalau kita masih mempunyai keluarga, kita masih beruntung dibanding sebagian orang yang sudah tidak mempunyai keluarga lagi. Atau bagi yang masih memiliki pekerjaan yg biasa-biasa saja, masih jauh lebih beruntung dibanding dengan mereka yang belum mendapat pekerjaan. Kalau kita masih memiliki anggota tubuh yang lengkap dan sehat, kita seharusnya merasa lebih beruntung dibanding dengan yang mengalami cacat tubuh atau sedang menderita suatu penyakit.

Apapun kondisi dan masalah yang kita hadapi, entah itu baik ataupun buruk, Hyang Widhi/Tuhan menginginkan agar kita senantiasa mengucapkan syukur. Bersyukur dengan apa yang masih kita miliki saat ini. Bersyukur kalau kita masih bisa menikmati hidangan walaupun sangat sederhana. Kalaupun kita diberkati dengan harta kekayaan, tetaplah ucapkan syukur kepada Hyang Widhi/Tuhan oleh karena-Nya semua itu ada.

Manusia memiliki rasa dan pikiran dan dalam tatanan kehidupan sosial terikat pada aturan susila dan moral. Dengan olah rasa yang baik maka rasa syukur merupakan salah satu motivasi utama untuk selalu berbuat kebajikan. Kita diberikan hidup sebagai manusia, dilahirkan pada keluarga yang satwam,



Sumber : [www.agunggedyoga.wordpress.com](http://www.agunggedyoga.wordpress.com)

Gambar 1.1 Manusia hendaknya selalu bersyukur kepada Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa



berada pada lingkungan sosial yang baik, dan diciptakan bersama bumi yang penuh keindahan dan kedamaian, adalah suatu yang luar biasa. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi manusia bijak untuk tidak bersyukur dan tidak berterima kasih kepada Sang Pencipta. Ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Hyang Widhi/Tuhan itulah dilakukan dengan *Yajña*.

Dari satu sloka di atas jelas bahwa manusia harus berkorban untuk mencapai tujuan dan keinginannya. Kesempurnaan dan kebahagiaan tak mungkin akan tercapai tanpa ada pengorbanan. Contoh sederhana bila kita memiliki secarik kain dan berniat untuk menjadikannya sepotong baju, maka kain yang utuh tersebut harus direlakan untuk dipotong sesuai dengan pola yang selanjutnya potongan-potongan tersebut dijahit kembali sehingga berwujud baju. Sedangkan potongan yang tidak diperlukan tentu harus dibuang. Jika kita bersikukuh tidak rela kainnya dipotong dan dibuang sebagian maka sangat mustahil akan memperoleh sepotong baju.

## Memahami Teks

*Yajña* dalam agama Hindu adalah aspek keimanan dan upacara dalam ajaran Hindu merupakan bagian daripada *Yajña*, bukan sebaliknya *Yajña* itu bagian dari upacara. *Yajña* mempunyai arti yang sangat luas sekali. Menurut etimologi kata *Yajña* berasal dari kata *yaj* yang artinya memuja atau memberi pengorbanan atau menjadikan suci. Kata ini juga diartikan bertindak sebagai perantara.

Dalam *Rgveda* VIII, 40. 4. *Yajña* artinya pengorbanan atau persembahan. *Yajña* merupakan suatu perbuatan dan kegiatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan untuk melakukan persembahan kepada Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa yang pada pelaksanaannya di dalamnya mengandung unsur *Karya* (perbuatan), *Śreya* (tulus ikhlas), *Budhi* (kesadaran), dan *Bhakti* (persembahan). Selama ini *Yajña* dipahami hanyalah sebatas *piodalan* atau menghaturkan persembahan (*Banten*). Arti *Yajña* yang sebenarnya adalah pengorbanan atau persembahan secara tulus. *Yajamāna* artinya orang yang melakukan atau melaksanakan *Yajña*, sedangkan *Yajus* berarti aturan tentang *Yajña*. Segala yang dikorbankan atau dipersembahkan kepada Hyang Widhi/Tuhan dengan penuh kesadaran, baik itu berupa pikiran, kata-kata dan perilaku yang tulus demi kesejahteraan alam semesta disebut dengan *Yajña*.

Latar belakang manusia untuk melakukan *Yajña* adalah adanya *Ṛṇa* (hutang). Dari *Tri Ṛṇa* kemudian menimbulkan *Pañca Yajña* yaitu dari *Dewa Ṛṇa* menimbulkan *deva Yajña* dan *Bhuta Yajña*, dari *Ṛsī Ṛṇa* menimbulkan *Ṛsī Yajña*, dan dari *Pitra Ṛṇa* menimbulkan *Pitra Yajña* dan *Manusa Yajña*. Kesemuanya itu memiliki tujuan untuk



Sumber: [www.pleisbilongtumi.wordpress.com](http://www.pleisbilongtumi.wordpress.com)

Gambar 1.2 Sembahyang merupakan bentuk syukur dan *Yajña* kepada Tuhan Yang Maha Esa

mengamalkan ajaran agama Hindu sesuai dengan petunjuk *Veda*, meningkatkan kualitas kehidupan, pembersihan spiritual dan penyucian serta merupakan suatu sarana untuk dapat menghubungkan diri dengan Hyang Widhi/Tuhan.

Inti dari *Yajña* adalah persembahan dan bhakti manusia kepada Hyang Widhi/ Tuhan untuk mendekati diri kepada-Nya. Sarana upacara inilah disebut dengan *upakara/banten*. Melalui sarana berupa upakara atau banten ini, umat Hindu menyampaikan bhaktinya kepada Hyang Widhi/Tuhan. Banten yang dipersembahkan dimulai dari tingkatan yang terkecil sampai terbesar (*kanista, madya, utama*). Kemudian banten ini dipersembahkan ketika ada upacara/piodalan juga hari-hari raya menurut agama Hindu. Hari raya tersebut jatuh sesuai dengan wewaran, wuku, dan sasih. Wewaran misalnya kajeng kliwon, wuku misalnya buda wage kelawu dan sasih misalnya kapat, kelima, kedasa dan sebagainya. Upacara *Yajña* adalah merupakan langkah yang diyakini sebagai ajaran bhakti dalam agama Hindu. Dalam *Atharvaveda* XII.1.1 disebutkan *Yajña* adalah salah satu penyangga bumi.

*Satyam brhadrtamugra dikṣā tapo  
brahma Yajñah prthivīm dhārayanti,  
sā no bhūtāsya bhavy asya patyurum  
lokaṁ prthivī naḥ kṛṇotu  
(Atharvaveda XII.1.1)*

**Terjemahan:**

Sesungguhnya kebenaran (*satya*) hukum yang agung, yang kokoh dan suci (*ṛta*), diksa, tapa brata, *Brahma* dan juga *Yajña* yang menegakkan dunia semoga dunia ini, ibu kami sepanjang masa memberikan tempat yang lega bagi kami.

Demikian disebutkan dalam kitab *Atharvaveda*. Pemeliharaan kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus sepanjang *Yajña* terus menerus dapat dilakukan oleh umat manusia. Demikian pula *Yajña* adalah pusat terciptanya alam semesta atau Bhuwana Agung sebagaimana diuraikan dalam kitab *Yajurveda*. Disamping sebagai pusat terciptanya alam semesta, *Yajña* juga merupakan sumber berlangsungnya perputaran kehidupan yang dalam kitab *Bhagavad gītā* disebut *Cakra Yajña*. Kalau *Cakra Yajña* ini tidak berputar maka kehidupan ini akan mengalami kehancuran.

*Saha Yajñah prajāḥ sṣṛtvā  
Puro 'vāca prajāpatiḥ  
aneṇa prasaviṣyadhvam  
eṣa vo 'stv iṣṭa kāmāndhuk  
(Bhagavadgītā III.10)*

### Terjemahan:

Pada jaman dahulu kala *Prajāpati* menciptakan manusia dengan *Yajña* dan bersabda: “dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi *kāmandhuk* dari keinginanmu”.

Hyang Widhi/Tuhan menciptakan manusia dengan *Yajña*. Dengan *Yajña* pulalah manusia mengembang dan memelihara kehidupannya. Keikhlasan dan kesucian diri adalah dasar melaksanakan suatu *Yajña*. Kesucian diri dicerminkan dalam kehidupan yang benar memiliki kesiapan rohani dan jasmani seperti mantapnya *Śraddhā*, rasa bhakti, keimanan, kesucian hati maupun kehidupan yang suci sesuai dengan moral dan spiritual. *Veda* menguraikan empat cara yang berbeda untuk mengungkapkan ajaran *Veda*.

*ṛcām tvaḥ poṣamāste pupuṣvām  
gāyatram tvo gāyati śakvaṣu,  
brahmā tvo vadati jātavidyām  
Yajñasya māntrām vi mimīta u tvaḥ  
(Rgveda, X.71.II)*

### Terjemahan:

Seorang bertugas mengucapkan śloka- śloka *Veda*, seorang melakukan nyanyian pujaan dalam sakrawari, seorang lagi yang menguasai pengetahuan *Veda* mengajarkan isi *Veda*, dan yang lain mengajarkan tata cara melaksanakan korban (*Yajña*).

Demikianlah *Yajña* merupakan salah satu cara mengungkapkan ajaran *Veda*. Oleh kerana itu *Yajña* merupakan simbol pengejawantahan ajaran *Veda*, yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (*niyasa*). Melalui *niyasa* dalam ajaran *Yajña* realisasi ajaran agama Hindu diwujudkan untuk lebih mudah dapat dihayati, dilaksanakan dan meningkatkan kemantapan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan itu sendiri. Kebesaran dan keagungan Hyang Widhi/Tuhan yang dipuja, perasaan hati pemuja-Nya, maupun wujud persembahan semuanya. Melalui lukisan *niyasa* dalam *upakara*, umat Hindu ingin menghadirkan Hyang Widhi/Tuhan yang akan disembah serta mempersembahkan isi dunia yang terbaik.

## Uji Kompetensi

1. Mengapa kita harus selalu bersyukur hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa! Jelaskanlah!
2. Apa yang dimaksud dengan *Yajña*? Jelaskanlah!
3. *Yajña* dan upacara memiliki pemahaman yang berbeda menurut ajaran agama Hindu, jelaskanlah!
4. Jelaskan mengapa *Yajña* dikatakan sebagai simbol pengejawantahan ajaran *Veda*!

## B. Pembagian *Yajña*

### Renungan

---

Hyang Widhi menciptakan alam dengan segala isinya untuk memutar kehidupan. Sekecil apapun ciptaan-Nya memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan ini. Dewa, Asura, manusia, binatang, tumbuhan, bulan, bintang, bahkan bakteri dan kumanpun semuanya memiliki tugas dan fungsi tersendiri dalam memutar kehidupan ini. Alam dengan segala isinya memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian alam semesta mempunyai kewajiban untuk menjalankan tugas dan fungsinya untuk ikut menciptakan keharmonisan kehidupan.

Agar perputaran roda kehidupan ini berjalan dengan harmonis maka peranan manusia sangat penting. Jika manusia dalam melakoni hidup penuh keserakahan dan mengabaikan prinsip-prinsip Dharma maka kehancuran pasti terjadi. Hanya dengan *Yajña* keharmonisan alam dapat tercipta. *Yajña* menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Hyang Widhi, manusia dengan sesamanya, dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam.

Dalam melaksanakan *Yajña* ada tiga kewajiban utama yang harus dilunasi manusia atas keberadaannya di dunia ini yang disebut *Tri Rna* (tiga hutang hidup). *Tri Rna* ini dibayar dengan pelaksanaan *Pañca Yajña*. Perlu diingat bahwa *Yajña* tidak semata-mata dilaksanakan dengan upacara/ritual. Alam semesta dengan segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan Hyang Widhi. Oleh karena itu hidup manusia dalam rangka mencapai tujuannya tidak akan lepas dari tuntunan dan kekuasaan Tuhan. Untuk menjaga agar senantiasa jalan kehidupan kita pada arah yang benar dan selalu mendapat sinar suci serta tuntunan Hyang Widhi maka haruslah kita selalu menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sebagaimana dalam ajaran Tri Hita Karana.

### Memahami Teks

---

Kewajiban seluruh umat Hindu untuk melaksanakan *Yajña* atau korban suci dihadapan Sang Hyang Widi Wasa dengan segala manifestasinya. Dengan tujuan untuk mewujudkan *sraddhā* dan *bhakti*, menyampaikan rasa hormat, memohon kesucian, perlindungan dan menyampaikan rasa syukur atas rahmat yang dianugerahkannya. *Pañca Yajña* merupakan realisasi dari ajaran *Tri Rṇa* yaitu tiga macam hutang yang kita miliki dalam kehidupan ini. Kemudian *Pañca Yajña* menjadi rumusan dalam upaya membayar hutang (*Rṇa*).

Dalam *śāstra-śāstra* Agama Hindu berbagai macam adanya rumusan tentang pelaksanaan *Pañca Yajña*, namun makna dan hakikatnya adalah sama. Maka perlu untuk mengetahui rumusan-rumusan yang benar tentang pedoman dalam pelaksanaan *Pañca Yajña* yang benar menurut kitab suci *Veda* dan *śāstra-śāstra* Agama yang ada. Kitab-kitab tersebut antara lain:

1. Kitab *Sataphata Brāhmaṇa*. Merumuskan tentang *Pañca Yajña* sebagai berikut:

- a. *Bhūta Yajña* yang dipersembahkan sehari-hari yang ditujukan kepada para bhūta.
- b. *Manuṣa Yajña* persembahan berupa makanan yang ditujukan kepada orang lain atau sesama manusia.
- c. *Pitra Yajña* adalah *Yajña* atau persembahan yang ditujukan kepada para leluhur yang disebut swada.
- d. *Deva Yajña* persembahan dihadapan para dewa yang disebut Swaha.

e. *Brahma Yajña* adalah persembahan yang dilaksanakan dengan mempelajari pengucapan ayat-ayat suci *Veda*.



Sumber: [www.jurnalpatroline.com](http://www.jurnalpatroline.com)

Gambar 1.3 Canang sari

2. Kitab *Bhagavadgītā*, merumuskan *Pañca Yajña* sebagai berikut:

“Setelah bersumpah dengan tegas, beberapa diantara mereka dibebaskan dari kebodohan dengan cara mengorbankan harta bendanya, sedangkan orang lain dengan melakukan pertapaannya yang keras, dengan berlatih yoga kebathinan terdiri atas delapan bagian, atau

dengan mempelajari *Veda* untuk maju dalam pengetahuan rohani”

Dalam śloka ini rumusan *Pañca Yajña* yang agak berbeda antara lain:

- a. *Dravya Yajña* adalah persembahan yang dilakukan dengan berdana punia harta benda.
- b. *Tapa Yajña* adalah persembahan berupa pantangan untuk mengendalikan Indriya.
- c. *Yoga Yajña* adalah *Yajña* persembahan dengan melakukan *aṣṭāṅga yoga* untuk mencapai hubungan dengan Tuhan.
- d. *Swādhyāya Yajña* yaitu suatu persembahan berupa pengendalian diri dengan belajar sendiri langsung dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.
- e. *Jñāna Yajña* adalah *Yajña* dengan melaksanakan persembahan berupa ilmu pengetahuan.

3. Kitab *Mānawa Dharma Śāstra*

Mengajar dan belajar adalah *Yajña* bagi *Brāhmaṇa*, Menghanturkan tarpana dan air adalah kurban untuk para Leluhur. Susu adalah kurban untuk para dewa, Persembahan dengan *bali* untuk para *bhūta*, dan penerimaan tamu dengan ramah tamah adalah kurban untuk manusia’. Dalam śloka ini rumusan *Pañca Yajña* adalah sebagai berikut:

- Brahma Yajña* adalah persembahan yang dilaksanakan dengan belajar dan mengajar dengan penuh keikhlasan.
- Pitra Yajña* adalah persembahan yang dilakukan dengan menghaturkan tarpana dan air kepada leluhur.
- Dewa Yajña* adalah persembahan yang dilaksanakan dengan menghaturkan minyak dan susu ke hadapan para dewa.
- Bhūta Yajña* adalah persembahan yang dilaksanakan dengan upacara bali kepada para bhūta.
- Nāra Yajña* adalah *Yajña* yang berupa penerimaan tamu dengan ramah tamah.

“ *Āhuta* adalah pengucapan dari doa *Veda*, *huta* persembahyangan homa, *prahuta* adalah upacara *Bali* yang dihaturkan kepada *bhūta* di atas tanah, *Brahmahuta*, menerima tetap *Brāhmana* secara hormat seolah-olah menghaturkan kepada api yang ada dalam tubuh *Brāhmana* dan *prāsita* adalah persembahan tarpana kepada para pitara. ”

Dalam śloka ini rumusan *Pañca Yajña* sebagai berikut:

- Āhuta* adalah persembahan mengucapkan doa-doa suci *Veda*.
- Huta* adalah persembahan dengan api *homa*.
- Prahuta* adalah persembahan berupa *bali* kepada para *bhūta*.
- Brahmahūta* adalah *Yajña* dengan menghormati *Brāhmana*.
- Prāsita* adalah *Yajña* dengan mempersembahkan *tarpana* kepada para *pitra*.

“ Hendaknya ia sembahyang sesuai menurut peraturan kepada *Ṛṣi* dengan mengucap *Veda*, dengan persembahan yang dibakar, kepada para leluhur dengan *Śraddhā*, kepada manusia dengan pemberian makanan dan kepada para *bhūta* dengan upacara kurban. ”

Berdasarkan śloka di atas, rumusan *Pañca Yajña* sebagai berikut :

- Swādhyāya Yajña* adalah persembahan berupa pengabdian kepada guru suci dengan mengucapkan *Veda*.
- Deva Yajña* adalah persembahan dengan menghaturkan buah-buah yang telah masak ke hadapan para dewa.
- Pitra Yajña* adalah menghaturkan persembahan upacara *Śraddhā* kepada leluhur.
- Nāra Yajña* adalah upacara memberikan makanan kepada masyarakat.
- Bhūta Yajña* adalah upacara menghaturkan upacara *Bali karma* kepada para bhūta.

#### 4. Kitab *Gautama Dharma Śāstra*.

Dalam kitab *Gautama Dharma Śāstra* dijelaskan ada tiga pembagian *Yajña* sebagai berikut:

- Dewa Yajña* adalah persembahan kepada Hyang Agni dan dewa *Amodaya*.

- b. *Bhūta Yajña* adalah persembahan kepada *Lokapala* (Dewa pelindung) dan kepada dewa penjaga pintu pekarangan, pintu rumah sampai pintu tengah rumah.
- c. *Brahma Yajña* adalah persembahan dengan pembacaan ayat-ayat suci *Veda*.

Demikianlah kitab-kitab suci sumber dari India merumuskan tentang pelaksanaan *Yajña* dalam Agama Hindu. Sedangkan sumber dari Indonesia sendiri juga merumuskan tentang pelaksanaan *Yajña*. Malahan uraian dan penjelasannya lebih mendalam dan terinci yang terdapat dalam pustaka-pustaka asli Indonesia. Sumber pustaka Indonesia yang dimaksud seperti lontar *Korawās Rāmā*, lontar *Agastya parwa*, lontar *Singhalanghyala*.

Adapun Rumusan *Pañca Yajña* adalah sebagai berikut:

#### 5. Lontar *Korawāsramā*

Nampaknya pada setiap sumber *śāstra* memiliki istilah dan rumusan sendiri tentang struktur dan isi komponen *Yajña*, walaupun esensinya sama. Dalam Lontar *Koravās Rāmā*:

- a. *Dewa Yajña* persembahan dengan sesajen dengan mengucapkan Śruti dan Stawa pada waktu bulan purnama.
- b. *Rṣi Yajña* adalah persembahan punia, buah-buahan, makanan dan barang-barang yang tidak mudah rusak kepada para Mahā Rṣi.
- c. *Manuṣa Yajña* adalah memberikan makanan kepada masyarakat.
- d. *Pitra Yajña* adalah mempersembahkan puja dan *Bali* atau banten kepada pada leluhur.
- e. *Bhūta Yajña* adalah mempersembahkan puja dan caru kepada para *Bhūta*.

#### 6. Lontar Singhalanghlaya

Rumusan *Pañca Yajña* yang ada dalam lontar *Singhalanghlaya* adalah sebagai berikut:

- a. *Bojana Patra Yajña* adalah persembahan dengan menghindarkan makanan.
- b. *Kanaka Ratna Yajña* adalah *Yajña* persembahan berupa mas dan permata.
- c. *Kanya Yajña* adalah *Yajña* dengan mempersembahkan seorang gadis suci.
- d. *Brata Tanpa Samādhi* adalah *Yajña* dengan melaksanakan *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *samādhi*.
- e. *Samya jñāna* adalah *Yajña* persembahan dengan keseimbangan dan keserasian.

#### 7. Lontar Agastya Parwa

Rumusan *Pañca Yajña* yang terdapat dalam lontar Agastya Parwa, paling sesuai penerapannya di Indonesia. Dibandingkan dengan rumusan-rumusan yang ada pada *śāstra-śāstra* di atas. Adapun rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Dewa Yajña* persembahan dengan minyak, biji-bijian kepada dewa Śiwa dan dewa Agni di tempat pemujaan dewa.
- b) *Rṣi Yajña* adalah persembahan dengan menghormati pendeta dan dengan membaca kitab suci.

- c) *Pitra Yajña* yaitu merupakan upacara kematian agar roh yang meninggal mencapai alam Śiwa.
- d) *Bhūta Yajña* yaitu persembahan dengan menyejahterakan tumbuh-tumbuhan dan dengan menyelenggarakan upacara tawur serta upacara *Pañcawali Krama*.
- e) *Manusia Yajña* adalah upacara/persembahan dengan memberi makanan kepada masyarakat.

Demikianlah rumusan *Pañca Yajña* yang berdasarkan atas sumber-sumber kitab suci serta pustaka suci dan śāstra agama. Setiap masing-masing sumber memiliki penjelasan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi serta yang paling penting menjadi landasan *Pañca Yajña* adalah *Jñāna*, *Karma* dan *Bhakti*. Penjabarannya dalam upacara agama, yang dipimpin oleh pembuka agama, seperti Pendeta dan Pinandita.

## Uji Kompetensi

1. Nilai-nilai apa saja yang dapat dipetik dari pelaksanaan *Pañca Yajña* dalam ajaran Agama Hindu? Jelaskanlah!
2. Sebutkan dan jelaskan rumusan *Pañca Yajña* yang ada dalam lontar *Singhalanghlaya*!
3. Jelaskanlah konsep *Pañca Yajña* yang tertuang dalam kitab *Mānawa Dharma Śāstra*!
4. Jelaskanlah mengapa belajar dan menuntut ilmu dengan baik dikatakan sebagai bentuk *Yajña*!

## C. Bentuk-bentuk Pelaksanaan dalam Kehidupan Sehari-hari

### Renungan

Kita dapat memetik bermacam-macam buah di dunia. Kita dapat mengumpulkan kekayaan, emas, dan harta benda. Dapat pula meraih kehormatan, kedudukan, dan kewibawaan. Tetapi, semua hal ini bersifat sementara, nilainya tidak kekal. Satu-satunya hal yang permanen dan mempunyai nilai sejati yang dapat kita peroleh di dunia ini adalah kasih Hyang Widhi/Tuhan. Cinta Tuhan ini luar biasa, tidak ternilai. Merupakan harta yang nilainya tidak dapat dihitung. Kita harus berusaha keras menemukan cara-cara untuk memperoleh kasih Tuhan yang sangat berharga ini. Bagaimanakah cara mendapatkannya? Jalan mana yang harus kita ikuti untuk mendapatkan kasih Tuhan ini?



Sumber: [www.canangsari.net](http://www.canangsari.net)

Gambar 1.4 Pelaksanaan persembahyangan umat Hindu



Jika kita menanam benih tanpa terlebih dahulu menyiangi dan mempersiapkan ladang sebaik-baiknya, kita tidak akan memperoleh hasil yang baik. Demikian pula dalam ladang hati kita, jika semua sifat buruk yang bersifat mementingkan diri sendiri tidak dibuang terlebih dahulu, kita tidak akan memperoleh hasil yang baik.

Sebagai Umat Hindu yakin bahwa adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *Yajña*, adanya *Yajña* karena karma. Ini mengandung makna yang sangat mulia bagi manusia. Hidup ini senantiasa memerlukan kebutuhan-kebutuhan yang seimbang antara jasmani dengan rohani. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus berusaha dengan karmanya guna membuahkan hasil atau pahala.

Demikian juga manusia untuk tetap menunaikan kewajibannya, melaksanakan *Yajñanya*, baik *Yajña* yang dilakukan setiap hari maupun *Yajña* yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

## Memahami Teks

Bentuk pelaksanaan *Yajña* dalam kehidupan selama ini hanya dirasakan pada banten persembahan dan tata cara persembahyangan (upakara dan upacara). Namun sebenarnya tidaklah demikian, yang disebut dengan *Yajña* adalah segala bentuk kegiatan atau pengorbanan yang dilakukan secara tulus ikhlas tanpa pamrih. Seperti diuraikan dalam śloka-śloka Bhagavadgītā, di bawah ini:

*Dravya-yajñāna tapo-yajñā yoga-yajñās tathāpare,  
Svādhyāya-jñāna-Yajñas ca yatayah samśita-vratāh.*  
(Bhagavadgītā IV.28.)

### Terjemahan:

Setelah bersumpah dengan tegas, beberapa di antara mereka dibebaskan dari kebodohan dengan cara mengorbankan harta bendanya. Sedangkan orang lain dengan melakukan pertapaan yang keras, dengan berlatih yoga kebathinan terdiri atas delapan bagian, atau dengan mempelajari *Veda* untuk maju dalam pengetahuan rohani

*Ye yathā mām prapadyante tāms tathaiva bhajāmy aham,  
mama vartmānuvartante manusyāh pārtha sarvaśah.*  
(Bhagavadgītā IV.11.)

### Terjemahan:

‘Sejauhmana orang menyerahkan diri kepadaku, aku menganugerahi mereka sesuai dengan penyerahan dirinya itu, semua orang menempuh jalanku, dalam segala hal, Wahai putra Pārtha’.

Berdasarkan śloka-śloka tersebut di atas sudah jelas bahwa bentuk *Yajña* bermacam macam. Ada dalam bentuk persembahan dengan mempergunakan sarana (banten, sesajen). Dan ada juga persembahan dalam bentuk pengorbanan diri/pengendalian diri (pengendalian indriya). Mengorbankan segala aktivitas, mengorbankan harta benda (kekayaan) dan pengorbanan dalam bentuk ilmu pengetahuan. Jadi banyak jalan yang bisa kita tempuh untuk menghubungkan diri dengan Tuhan yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa). Berdasarkan waktu pelaksanaannya *Yajña* dapat dibedakan menjadi:



Sumber: www.kayuselem.net

Gambar 1.5 Pelaksanaan Tri Sandhya

**1. Nityā Yajña**, yaitu *Yajña* yang dilaksanakan setiap hari seperti halnya:

a. *Tri Sandhya*

*Tri Sandhya* adalah merupakan bentuk *Yajña* yang dilaksanakan setiap hari, dengan kurun waktu pagi hari, siang hari, dan sore hari. Tujuannya adalah untuk memuja kemaha kuasa Hyang Widhi, mohon anugerah keselamatan, mohon pengampunan atas kesalahan dan kekurangan yang kita lakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. *Yajña Śeṣa/masaiban/ngejot*

*Mesaiban/ngejot* adalah *Yajña* yang dilakukan ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya setelah memasak atau sebelum menikmati makanan. Tujuannya adalah sebagai ucapan rasa bersyukur dan terima kasih atas segala anugerah yang telah dilimpahkan kepada kita. Dalam sastra suci Agama Hindu disebutkan sebagai berikut:

*Yajña-śṣṣṭasīnah santo mucyantesarva-kilbiṣaiḥ,  
Bhuñjate te tv agham pāpā pacanty ātma-kāraṇāt.*

**Terjemahan:**

Para penyembah Tuhan dibebaskan dari segala jenis dosa,  
Karena mereka makan makanan yang dipersembahkan  
Terlebih dahulu untuk korban suci. Orang lain, yang  
hanya menyiapkan makanan untuk menikmati indriya-  
indriya Pribadi, sebenarnya hanya makan dosa saja

Orang yang baik adalah mereka yang menikmati makanannya setelah melakukan persembahan, ber-*Yajña*, bila tidak demikian sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa serta pencuri yang tidak pernah menikmati kebahagiaan dalam hidupnya. Makna dari pelaksanaan *Yajña-sesa* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan terima kasih dan rasa bersyukur ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).
- 2) Belajar dan berlatih melakukan pengendalian diri.
- 3) Melatih sikap tidak mementingkan diri sendiri,

Tempat-tempat melaksanakan persembahan *Yajña-sesa*:

- 1) Di halaman rumah, dipersembahkan kepada ibu pertiwi.
- 2) Di tempat air, dipersembahkan kepada Dewa Visnu.
- 3) Di kompor atau tungku, dipersembahkan kepada Dewa Brahma.
- 4) Di pelangiran, di atap rumah, persembahan ditujukan kepada Sang Hyang Widhi Wasa dalam prabhawanya sebagai akasa dan ether.
- 5) Di tempat beras.
- 6) Di tempat saluran air (*sombah*).
- 7) Di tempat menumbuk padi.
- 8) Di pintu keluar pekarangan (*lebu*)

### c. *Jñāna Yajña*

*Jñāna Yajña* adalah merupakan *Yajña* dalam bentuk pengetahuan. Dengan melalui proses belajar dan mengajar. Baik secara formal maupun secara informal. Proses pembelajaran ini hendaknya dimulai setiap hari dan setiap saat, sehingga kemajuan dan peningkatan dalam dunia pendidikan akan mencapai sasaran yang diinginkan. Melalui sistem pendidikan yang ada, yang dimulai sejak dini di dalam keluarga kecil, sekolah dan dilakukan secara terus-menerus selama hayat dikandung badan. Seperti dalam bentuk pembinaan secara berkesinambungan, bertahap, bertingkat dan berkelanjutan. Umat Hindu hendaknya menyadari membiasakan diri belajar, karena hal itu merupakan salah satu cara mendekati diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. *Naimittika Yajña*

*Naimittika Yajña* adalah *Yajña* yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang sudah dijadwal, dasar perhitungannya adalah :

- a) Berdasarkan perhitungan wara, perpaduan antara Tri Wara dengan Pañca Wara. Contoh: Kajeng kliwon. Perpaduan antara Pañca Wara dengan Sapta Wara. Contohnya: Buda wage, Buda kliwon, Anggara kasih dan lain sebagainya.
- b) Berdasarkan penghitungan Wuku. Contohnya: Galungan, Pagerwesi, Saraswati, Kuningan.
- c) Berdasarkan atas penghitungan Sasih. Contohnya: Purnama, Tilem, Nyepi, Śiwa Rātri.

## 3. *Insidental*

*Yajña* ini didasarkan atas adanya peristiwa atau kejadian-kejadian tertentu yang tidak terjadwal, dan dipandang perlu untuk melaksanakan *Yajña* atau dianggap perlu dibuatkan upacara persembahan. Melaksanakan *Yajña* diharapkan menyesuaikan dengan keadaan, kemampuan, dan situasi.

Secara kuantitas *Yajña* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. *Kanista*, artinya *Yajña* tingkatan yang kecil. Tingkatan *kanista* ini dapat dibagi menjadi tiga lagi :

- 1) *Kaniṣṭaning Niṣṭa* adalah terkecil di antara yang kecil.
  - 2) *Madhyaning Niṣṭa* adalah sedang di antara yang kecil.
  - 3) *Utamaning Niṣṭa* adalah tersebar di antara yang kecil.
- b. *Madhya* artinya sedang, yang terdiri atas tiga tingkatan :
- 1) *Niṣṭaning Madhya* adalah terkecil di antara yang sedang.
  - 2) *Madhyaning Madhya* adalah sedang di antara yang menengah.
  - 3) *Utamaning Madhya* adalah terbesar di antara yang sedang.
- c. *Utama* artinya besar, yang terdiri atas tiga tingkatan :
- 1) *Niṣṭaning Utama* artinya terkecil di antara yang besar
  - 2) *Madhyaning Utama* artinya sedang di antara yang besar.
  - 3) *Utamaning Utama* artinya yang paling besar.

Dengan penjelasan di atas, maka diharapkan semua umat dapat melaksanakan *Yajña*, sesuai dengan keadaan, dan kemampuan yang ada. Keberhasilan sebuah *Yajña* bukan ditentukan oleh kemewahan, besar kecilnya materi yang dipersembahkan. Dan belum tentu *Yajña* yang menggunakan sarana dan prasarana yang banyak/besar akan berhasil dengan baik. Keberhasilan suatu *Yajña* sangat ditentukan oleh kesucian dan ketulusan hati, serta kualitas daripada *Yajña* tersebut. Berkaitan dengan kualitas *Yajña* dalam sastra Agama Hindu disebutkan sebagai berikut:

*Aphalākāṅkṣibhir yajño vidhi-drṣṭo ya iyyante,  
yaṣṭavyam eveti manaḥ samādhāya sa sāttvikah.*  
(Bhagavadgītā XVII.II.)

**Terjemahan:**

‘Di antara korban-korban suci korban suci yang dilakukan menurut kitab suci, karena kewajiban yang dilaksanakan oleh orang yang tidak mengharap pamrih, adalah korban suci dalam sifat kebaikan’.

*Abhisandhāya tu phalaṁ dambhārtam api caiva yat,  
Iyyante bhārata-śreṣṭha taṁ Yajñam viddhi rājasam.*  
( Bhagavadgītā XVII.12.).

**Terjemahan:**

Tetapi hendaknya kalian mengetahui bahwa, korban suci yang dilakukan demi suatu keuntungan material, atau demi rasa bangga adalah korban suci yang bersifat nafsu, wahai yang paling utama di antara para Bharata

*Vidhi-hīnam asṛṣṭānnaṁ mantra-hīnaṁ adakṣiṇam,  
Śraddhā-virahitaṁ Yajñaṁ tāmasaṁparicakṣate.  
(Bhagavadgītā XVII.13.).*

**Terjemahan:**

Korban suci apapun yang dilakukan tanpa mempedulikan petunjuk kitab suci, tanpa membagikan praśadam (makanan rohani). Tanpa mengucapkan mantra-mantra *Veda*, tanpa memberi sumbangan kepada para pendeta dan tanpa kepercayaan dianggap korban suci dalam sifat kebodohan'

Pada śloka di atas menjelaskan ada tiga pembagian *Yajña* dilihat dari kualitasnya yaitu:

- 1) *Tāmasika Yajña* adalah *Yajña* yang dilaksanakan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk *śāstra*, *mantra*, kidung suci, *dakṣiṇa* dan *śraddhā*.
- 2) *Rājasika Yajña* adalah *Yajña* yang dilaksanakan dengan penuh harapan akan hasilnya dan bersifat pamer.
- 3) *Sāttwika Yajña* adalah *Yajña* yang dilaksanakan berdasarkan *śraddhā*, *lascarya*, *śāstra agama*, *dakṣiṇa*, *anasewa*, *nāsmita*.

Untuk mewujudkan pelaksanaan *Yajña* yang *sāttwika*, ada tujuh syarat yang wajib untuk dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) *Śraddhā* artinya melaksanakan *Yajña* dengan penuh keyakinan.
- 2) *Lascarya* artinya melaksanakan *Yajña* dengan penuh keikhlasan.
- 3) *Śāstra* yaitu melaksanakan *Yajña* dengan berdasarkan sumber *śāstra* yaitu *śruti*, *smṛti*, *śila*, *ācāra*, *ātmanastuṣṭi*.
- 4) *Dakṣiṇa* adalah pelaksanaan *Yajña* dengan sarana upacara (benda atau uang).
- 5) *Mantra* dan *Gītā* adalah pelaksanaan *Yajña* dengan Mantra dan melantunkan lagu-lagu suci/kidung untuk pemujaan.
- 6) *Anasewa*, Adalah *Yajña* yang dilaksanakan dengan persembahan makan kepada para tamu yang menghadiri upacara (*Atithi Yajña*).
- 7) *Nāsmita* adalah *Yajña* yang dilaksanakan dengan tujuan bukan untuk memamerkan kemewahan dan kekayaan.

Tinggi rendahnya kualitas suatu *Yajña* atau persembahan sepenuhnya tergantung pada ketulusan pikiran, karena banyak sedikitnya harta benda serta kemewahan yang ditampilkan dalam ber-*Yajña* bukan merupakan jaminan yang mutlak berhasilnya sebuah *Yajña* yang dilakukan oleh seseorang. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan *Yajña*, hendaknya dapat dijadikan pedoman serta dipahami untuk dilaksanakan dalam kehidupan beragama seperti:

- 1) Keyakinan atau *śraddhā*
- 2) Ketulusan hati.
- 3) Kesucian.
- 4) Berpedoman pada *śāstra Agama*.

- 5) Penyesuaian dengan tempat, waktu, dan kondisinya.
- 6) Upacara dan upakara (*dakṣiṇa*)
- 7) Adanya pūjā mantra dan gītā serta yang lainnya yang berhubungan dengan dharma.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa melaksanakan *Yajña* merupakan korban suci yang dilandasi dengan tulus ikhlas akan memberikan suatu kebahagiaan bagi orang yang melaksanakannya. Dalam pelaksanaan *Yajña* mengandung nilai-nilai yang luhur yang mampu menuntun seseorang untuk mencapai kehidupan yang sejahtera lahir dan batin sesuai dengan tujuan hidup yang ada dalam agama Hindu (*Mokṣārtham jagadhita ya ca iti dharma*).

Dalam Agastya Parwa, Pañca Yajña disebutkan merupakan persembahan kepada Sang Hyang Widhi sebagai berikut:

*Kunang ikang Yajña lima Pratyekanya, Dewa Yajña, Ṛṣi Yajña, Pitra Yajña, Manuṣa Yajña, bhūta Yajña, nahan tang Pañca Yajña ring loka. Dewa Yajña ngarannya taila, pwa Krama ring bhatarā siwagni maka gelaran ing mandala ring bhatarā. Yeka dewa Yajña, Ṛṣi Yajña ngaranya, kapujan sang Paṇḍita mwan sang wruh ri kalingganing dadhi wang ya Ṛṣi Yajña ngaranya, pitra Yajña ngaranya, tileming bhawat hyang śiwasraddha, yeka pitra Yajña ngaranya. Bhūta Yajña ngaranya tawur mwan kapujan ring tuwuh ada pamungwan kunda wulan makadi waliKrama, eka dasa dewata mandala, ya bhūta Yajña ngaranya, aweh amangan ring Kraman ya ta manuṣa Yajña ngaranya, ika ta limang wiji i sedeng ning loka cara magabhyasa ika makabheda lima.*

Adapun yang disebut *Yajña* lima bentuknya, *Dewa Yajña, Ṛṣi Yajña, Pitra Yajña, Bhūta Yajña, Manuṣa Yajña*, semuanya disebut dengan *Pañca Yajña*. *Dewa Yajña* adalah persembahan kepada api suci *Śiwa* dengan membuat maṇḍala *Yajña*, *Ṛṣi Yajña* adalah pemujaan kepada para pendeta dan orang-orang yang memahami hakikat hidup, *Pitra Yajña* adalah pemujaan kepada roh suci leluhur. *Bhūta Yajña* adalah Tawur dan upacara kepada tumbuh-tumbuhan, antara lain dalam bentuk upacara *Wali Krama* dan *Eka Daśa Ludra*. Memberi makanan kepada masyarakat disebut *Manuṣa Yajña*, itulah yang disebut dengan *Pañca Yajña*, lima jumlahnya, pelaksanaan berbeda satu sama lainnya.

Berdasarkan kutipan śāstra agama di atas. banyak nilai-nilai etika sosial, budaya yang kita peroleh dari melaksanakan *Yajña* seperti ketulus-ikhlasan dalam setiap perbuatan, sikap kebersamaan (tidak mementingkan diri sendiri), pengendalian diri dengan *Tapa, Brata, dan Samādhi*, menanamkan rasa bersyukur dan terima kasih atas segala anugerah yang dilimpahkan kepada kita oleh Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa).

Demikianlah dalam kehidupan sosial masyarakat agar saling memperhatikan antara satu dengan yang lainnya. Tata cara kehidupan yang seperti itu juga merupakan *Yajña*, karena akan mengantarkan pada kehidupan yang damai, harmonis dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya tentu masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan *Yajña*.

## Uji Kompetensi

---

1. “Para penyembah Tuhan dibebaskan dari segala jenis dosa, Karena mereka makan makanan yang dipersembahkan, terlebih dahulu untuk korban suci. Orang lain, yang hanya menyiapkan makanan untuk menikmati indriya-indriya pribadi, sebenarnya hanya makan dosa saja”. Jelaskanlah makna yang terkandung di dalam kutipan kalimat di atas!
2. Banyak nilai-nilai etika, sosial, budaya yang kita peroleh dari melaksanakan Yajña. Jelaskanlah nilai-nilai tersebut!
3. Untuk mewujudkan pelaksanaan *Yajña* yang *Sāttwika*, ada tujuh syarat yang wajib untuk dilaksanakan. Sebutkan dan jelaskanlah hal itu!
4. Mesaiban atau *Yajña Sesa* adalah *Yajña* yang dilakukan dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya setelah memasak atau sebelum menikmati makanan. Jelaskan tujuan dari pelaksanaan *Yajña* tersebut!
5. Tinggi rendahnya kualitas suatu *Yajña* atau persembahan sepenuhnya tergantung pada ketulusan pikiran. Jelaskanlah makna dari pernyataan tersebut!

## D. Ringkasan Cerita *Rāmāyana*

### Renungan

---

Cerita *Rāmāyana* merupakan suatu pendidikan rohani yang mengandung falsafah yang sangat dalam artinya. Cerita *Rāmāyana* sesuai dengan cerita kehidupan manusia dalam mencari kebenaran dan hidup yang sempurna. Cerita *Rāmāyana* menyinggung pula kebaikan dan kesetiaan Dewi Sita kepada suaminya yaitu Sri Rama, karena Sri Rama adalah titisan Dewa Wisnu. Dari segi sosial masyarakat membuktikan bahwa Rama dan Dewi Sita adalah merupakan tokoh-tokoh sosiawan dan dermawan yang mencintai sesamanya. Kitab *Rāmāyana* merupakan hasil sastra India yang indah dan berani. Menurut perkiraan, di India ada lebih dari 100 juta orang yang pernah membaca kitab *Rāmāyana*.

Keberadaan cerita *Rāmāyana* boleh jadi memiliki perjalanan kesejarahan yang panjang serta dibawa bersamaan dengan munculnya kebudayaan Hindu dari India ke Nusantara. Dalam perjalanannya tersebut, tentu terdapat persinggungan kebudayaan yang unik antara India dengan Nusantara atau bahkan dengan Asia. Keunikan tersebut dibuktikan dengan munculnya berbagai versi pada masa awal persebaran cerita *Rāmāyana* dari India ke berbagai daerah di Asia hingga Nusantara. Kemunculan versi-versi yang berbeda dapat digunakan untuk melihat persinggungan budaya antara India dan daerah-daerah lain yang mengubah atau menyadur cerita *Rāmāyana*.

Saat penyebaran cerita ini, terdapat kontak sejarah kebudayaan yang cukup erat antara agama Hindu di Asia dan di India. Persebaran cerita *Rāmāyana* tentu tidak dapat dipisahkan dengan agama Hindu dan Buddha dari India ke berbagai daerah di Asia. Cerita *Rāmāyana*

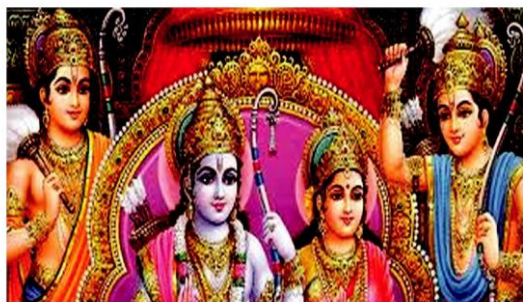
sendiri merupakan bagian dari khazanah kesusastraan Hindu. Walaupun demikian, pendeta-pendeta Buddha juga menggunakan cerita Rāmāyana untuk menyebarkan agama Buddha ke berbagai daerah di Asia. Tentu saja, cerita Rāmāyana yang disebarkan oleh penganut Hindu dan Buddha memiliki perbedaan dan cerita tersebut disesuaikan untuk kepentingan penyebaran agama itu sendiri.

Tidak hanya pengaruh agama, saat penyebaran cerita ini, terdapat pula kontak sejarah kebudayaan yang cukup erat antara agama Hindu di Asia dan di India. Kontak ini meliputi seluruh elemen yang ada dalam kehidupan, khususnya nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita Rāmāyana. Rāmāyana telah memainkan peran penting dalam proses perpindahan dan penyebaran elemen Hindu dari India ke negara-negara di Asia. Nilai-nilai Hindu selalu terlihat di manapun kisah Valmiki diadopsi oleh negara-negara di Asia. Namun, nilai-nilai Hindu ini diserap dengan memperhatikan budaya asli negara itu. Jika nilai itu tidak bertentangan akan diambil, sedangkan jika nilai itu bertentangan akan dibuang.

## Memahami Teks

Kata I berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu dari kata Rāma dan *Ayana* yang berarti “Perjalanan Rāmā”, adalah sebuah cerita epos dari India yang digubah oleh Valmiki (*Valmiki*) atau Balmiki. *Rāmāyana* terdapat pula dalam khazanah sastra Jawa dalam bentuk kakawin *Rāmāyana*.

Dalam bahasa Melayu didapati pula Hikayat Seri Rāmā yang isinya berbeda dengan kakawin *Rāmāyana* dalam bahasa Jawa kuna. Di India dalam bahasa *Sanskerta*, *Rāmāyana* dibagi menjadi tujuh kitab atau kanda yaitu; *Bālakāṇḍa*, *Ayodhyākāṇḍa*, *Āraṇyakāṇḍa*, *Kiṣkindhakāṇḍa*, *Sundarakāṇḍa*, *Yuddhakāṇḍa*, dan *Uttarakāṇḍa*.



Sumber: [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com)

Gambar 1.6 Ilustrasi cerita Rāmāyana

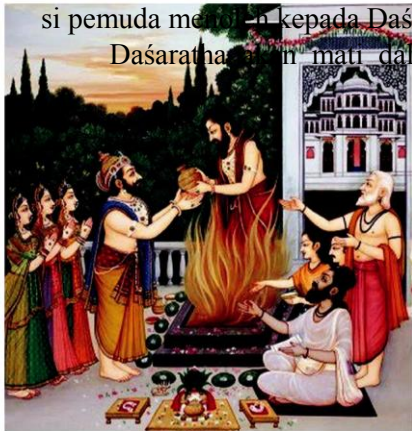
*Bālakāṇḍa* atau kitab pertama *Rāmāyana* menceritakan sang Daśaratha yang menjadi Raja di *Ayodhyā*. Sang raja ini mempunyai tiga istri yaitu: Dewi Kauśalyā, Dewi Kaikeyī dan Dewi Sumitrā. Dewi Kauśalyā berputrakan Sang Rāmā, Dewi Kaikeyī berputrakan sang Barata, lalu Dewi Sumitrā berputrakan sang Lakṣmaṇa dan sang Satrugna. Pada suatu hari, Bagawan Visvamitra meminta tolong kepada Prabu Daśaratha untuk menjaga pertapaannya. Sang Rāmā dan Lakṣmaṇa pergi membantu mengusir para



raksasa yang mengganggu pertapaan ini. Lalu atas petunjuk para Brahmana maka sang Rāmā pergi mengikuti sayembara di Wideha dan mendapatkan Dewi Sītā sebagai istrinya. Ketika pulang ke *Ayodhyā* mereka dihadang oleh Rāmāparasu, tetapi mereka bisa mengalahkannya.

Daśaratha adalah tokoh dari wiracarita *Rāmāyana*, seorang raja, putra raja, keturunan Ikṣvaku dan berada dalam golongan Raghuwangsa atau Dinasti Surya. Ia adalah ayah Śrī Rāmā dan memerintah di Kerajaan Kosala dengan pusat pemerintahannya di *Ayodhyā*. Daśaratha sebagai seorang raja besar lagi pemurah. Angkatan perangnya ditakuti berbagai negara dan tak pernah kalah dalam pertempuran. Pada saat Daśaratha masih muda dan belum menikah, ia suka berburu dan memiliki kemampuan untuk memanah sesuatu dengan tepat hanya dengan mendengarkan suaranya saja. Di suatu malam, Daśaratha berburu ke tengah hutan. Di tepi sungai Sarayu, ia mendengar suara gajah yang sedang minum. Tanpa melihat sasaran ia segera melepaskan anak panahnya. Namun ia terkejut karena tiba-tiba makhluk tersebut mengaduh dengan suara manusia. Saat ia mendekati sarasannya, ia melihat seorang pertapa muda tergeletak tak berdaya. Pemuda tersebut bernama Srāvaṇa. Ia mencaci maki Daśaratha yang telah tega membunuhnya, dan berkata bahwa kedua orang tuanya yang buta sedang menunggu dirinya membawakan air. Sebelum meninggal, Srāvaṇa menyuruh agar Daśaratha membawakan air dihadapan kedua orang tua si pemuda yang buta dan tua renta. Daśaratha menjalankan permohonan terakhir tersebut dan menjelaskan kejadian yang terjadi kepada kedua orangtua si pemuda. Daśaratha juga meminta maaf di hadapan mereka.

Setelah mendengar penjelasan Daśaratha, kedua orang tua tersebut menyuruh Daśaratha agar ia mengantar mereka ke tepi sungai untuk meraba jasad putranya yang tercinta untuk terakhir kalinya. Kemudian, mereka mengadakan upacara pembakaran yang layak bagi putranya. Karena rasa cintanya, mereka hendak meleburkan diri bersama-sama ke dalam api pembakaran. Sebelum melompat, ayah si pemuda meminta kepada Daśaratha dan berkata bahwa kelak pada suatu saat, Daśaratha akan mati dalam kesedihan karena ditinggalkan oleh putranya



Sumber: [www.en.wikipedia.org](http://www.en.wikipedia.org)

Gambar 1.7 Putra kama yajña

yang paling dicintai dan paling diharapkan.

Daśaratha memiliki tiga permaisuri, yaitu Kauśalyā, Sumitrā, dan Kaikeyī. Lama setelah pernikahannya, Daśaratha belum juga dikaruniai anak. Akhirnya ia mengadakan *Yajña* (ritual suci) yang dipimpin Rṣī Srengga. Dari upacara tersebut, Daśaratha memperoleh payasam berisi air suci untuk diminum oleh para permaisurinya. Kauśalyā dan Kaikeyī minum seteguk, sedangkan Sumitrā meminum dua kali sampai habis.

Beberapa bulan kemudian, suara tangis bayi menyemarakkan istana. Yang pertama melahirkan putra adalah Kauśalyā, dan putranya diberi nama Rāmā. Yang kedua adalah Kaikeyī, melahirkan putra mungil yang diberi nama Bharata. Yang ketiga adalah Sumitrā, melahirkan putra kembar dan diberi nama Lakṣmana dan Satrugṇa.

Kauśalyā adalah istri pertama Daśaratha dari Kerajaan Kosala yang melahirkan Śrī Rāmā. Sumitrā adalah salah seorang istri Prabu Dasaratha dan merupakan ibu dari Lakṣmaṇa dan Satrugṇa. Kaikeyī atau Kekayi adalah permaisuri Raja Daśaratha dalam wiracarita *Rāmāyana*. Ia merupakan wanita ketiga yang dinikahi Daśaratha setelah dua permaisurinya yang lain tidak mampu memiliki putra. Pada saat Daśaratha meminang dirinya, ayah Kaikeyī membuat perjanjian dengan Daśaratha bahwa putra yang dilahirkan oleh Kaikeyī harus menjadi raja. Daśaratha menyetujui perjanjian tersebut karena dua permaisurinya yang lain tidak mampu melahirkan putra. Namun setelah menikah dan hidup lama, Kaikeyī belum melahirkan putra. Setelah Daśaratha melakukan upacara besar, akhirnya Kaikeyī dan permaisurinya yang lain mendapatkan keturunan. Kaikeyī melahirkan seorang putra bernama Bharata.

Pada suatu ketika di sebuah pertempuran, roda kereta perang Daśaratha pecah. Dalam masa-masa genting tersebut, Kaikeyī yang berada di sana datang menyelamatkan Daśaratha serta memperbaiki kereta tersebut sampai bisa dipakai lagi. Karena terharu oleh pertolongan Kaikeyī, Daśaratha mempersilakan Kaikeyī untuk mengajukan tiga permohonan. Namun Kaikeyī menolak karena ia ingin menagih janji tersebut pada saat yang tepat. Sebagai istri yang paling muda, Kaikeyī merasa cemas apabila Daśaratha kurang mencintainya dibandingkan dua istrinya yang lain. Saat Rāmā hendak dinobatkan menjadi raja, pelayan Kaikeyī yang bernama Mantara datang dan menghasut Kaikeyī agar mengangkat Bharata menjadi Raja sekaligus menyingkirkan Rāmā ke hutan selama 14 tahun. Dengan mengangkat Bharata menjadi raja, Mantara berharap bahwa Kaikeyī akan menjadi ibu suri dan statusnya berada di atas permaisuri yang lain. Kaikeyī menolak usul Mantara karena ia tahu bahwa Rāmā lebih pantas menjadi raja, dan setelah itu Bharata akan menggantikannya.

Mendengar alasan Kaikeyī, Mantara berkata bahwa tidak ada alasan bagi Bharata untuk menjadi raja menggantikan Rāmā karena jika Rāmā menjadi raja sampai akhir hayatnya, maka tidak ada kesempatan bagi Bharata untuk menggantikannya karena tahta diserahkan kepada keturunan Rāmā. Setelah Mantara menghasut Kaikeyī dengan berbagai alasan, Kaikeyī mengambil tindakan. Ia menemui Raja Daśaratha dan meminta dua permohonan sesuai dengan kesempatan yang telah diberikan sebelumnya. Pertama ia memohon Bharata untuk menjadi raja, dan yang kedua ia memohon agar Rāmā diasingkan ke hutan. Dengan berat hati, Raja Daśaratha memenuhi permohonan tersebut, namun tak lama kemudian ia wafat dalam keadaan sakit hati.

Ayah Rāmā adalah Raja Daśaratha dari *Ayodhyā*, sedangkan ibunya adalah Kauśalyā. Dalam *Rāmāyana* diceritakan bahwa Raja Daśaratha yang merindukan putra mengadakan upacara bagi para dewa, upacara yang disebut *Putrakama Yajña*. Upacaranya diterima oleh para Dewa dan utusan mereka memberikan sebuah air suci agar diminum oleh setiap permaisurinya. Atas anugerah tersebut, ketiga permaisuri

Raja Daśaratha melahirkan putra. Yang tertua bernama Rāmā, lahir dari Kauśalyā. Yang kedua adalah Bharata, lahir dari Kaikeyī, dan yang terakhir adalah Lakṣmaṇa dan Satrugṇa, lahir dari Sumitrā. Keempat pangeran tersebut tumbuh menjadi putra yang gagah-gagah dan terampil memainkan senjata di bawah bimbingan Rsi Wasista.

Pada suatu hari, Rsi Visvamitra datang menghadap Raja Daśaratha. Daśaratha tahu benar watak Rṣi tersebut dan berjanji akan mengabdikan permohonannya sebisa mungkin. Akhirnya Sang Rṣi mengutarakan permohonannya, yaitu meminta bantuan Rāmā untuk mengusir para raksasa yang mengganggu ketenangan para Rṣi di hutan. Mendengar permohonan tersebut, Raja Daśaratha sangat terkejut karena merasa tidak sanggup untuk mengabdikannya, namun ia juga takut terhadap kutukan Rṣi Visvamitra. Daśaratha merasa anaknya masih terlalu muda untuk menghadapi para raksasa, namun Rṣi Visvamitra menjamin keselamatan Rāmā. Setelah melalui perdebatan dan pergolakan dalam batin, Daśaratha mengabdikan permohonan Rṣi Visvamitra dan mengizinkan putranya untuk membantu para Rṣi.

Di tengah hutan, Rāmā dan Lakṣmana memperoleh mantra sakti dari Rṣi Visvamitra, yaitu bala dan atibala. Setelah itu, mereka menempuh perjalanan menuju kediaman para Rṣi di Sidhasrama. Sebelum tiba di Sidhasrama, Rāmā, Lakṣmana, dan Rṣi Visvamitra melewati hutan Dandaka. Di hutan tersebut, Rāmā mengalahkan rakshasi Tataka dan membunuhnya. Setelah melewati hutan Dandaka, Rāmā sampai di Sidhasrama bersama Lakṣmana dan Rṣi Visvamitra. Di sana, Rāmā dan Lakṣmana melindungi para Rṣi dan berjanji akan mengalahkan raksasa yang ingin mengotori pelaksanaan *Yajña* yang dilakukan oleh para Rṣi. Saat raksasa Marica dan Subahu datang untuk mengotori sesajen dengan darah dan daging mentah, Rāmā dan Lakṣmana tidak tinggal diam. Atas permohonan Rāmā, nyawa Marica diampuni oleh Lakṣmana, sedangkan untuk Subahu, Rāmā tidak memberi ampun. Dengan senjata Agni Astra atau Panah Api, Rāmā membakar tubuh Subahu sampai menjadi abu. Setelah Rāmā membunuh Subahu, pelaksanaan *Yajña* berlangsung dengan lancar dan aman.

Dalam bahasa Sansekerta, kata Sītā bermakna “kerut”. Kata “kerut” merupakan istilah puitis pada zaman India Kuno, yang menggambarkan aroma dari kesuburan. Nama Sītā dalam *Rāmāyana* kemungkinan berasal dari Dewi Sītā, yang pernah disebutkan dalam *Rgveda* sebagai dewi bumi yang memberkati ladang dengan hasil panen yang bermutu. Seperti tokoh terkenal dalam legenda Hindu lainnya, Sītā juga dikenal dengan banyak nama. Sebagai puteri Raja Janaka, ia dipanggil Janaki; sebagai putri Mithila, ia dipanggil Maithili; sebagai istri Raama, ia dipanggil Rāmā. Karena berasal dari Kerajaan Wideha, ia pun juga dikenal dengan nama Waidehi.

Suatu ketika Kerajaan Wideha dilanda kelaparan. Janaka sebagai raja melakukan upacara atau *Yajña* di suatu area ladang antara lain dengan cara membajak tanahnya. Ternyata mata bajak Janaka membentur sebuah peti yang berisi bayi perempuan. Bayi itu dipungutnya menjadi anak angkat dan dianggap sebagai titipan Pertiwi, dewi bumi dan kesuburan. Sītā dibesarkan di istana Mithila, ibu kota Wideha oleh Janaka dan Sunayana, permaisurinya. Setelah usianya menginjak dewasa, Janaka pun mengadakan

sebuah sayembara untuk menemukan pasangan yang tepat bagi putrinya itu. Sayembara tersebut adalah membentangkan busur pusaka maha berat anugerah Dewa Siwa, dan dimenangkan oleh Śrī Rāmā, seorang pangeran dari Kerajaan Kosala. Setelah menikah, Sītā pun tinggal bersama suaminya di *Ayodhyā*, ibu kota Kosala.

Visvamitra mendengar adanya sebuah sayembara di Mithila demi memperebutkan Dewi Sītā. Ia mengajak Rāmā dan Lakṣmana untuk mengikuti sayembara tersebut. Mereka menyanggupinya. Setibanya di sana, Rāmā melihat bahwa tidak ada orang yang mampu memenuhi persyaratan untuk menikahi Sītā, yaitu mengangkat serta membengkokkan busur Siwa. Namun saat Rāmā tampil ke muka, ia tidak hanya mampu mengangkat serta membengkokkan busur Siwa, namun juga mematahkannya menjadi tiga. Saat busur itu dipatahkan, suaranya besar dan menggelegar seperti guruh. Melihat kemampuan istimewa tersebut, ayah Sītā yaitu Raja Janaka, memutuskan agar Rāmā menjadi menantunya. Sītā pun senang mendapatkan suami seperti Rāmā.

Kemudian utusan dikirim ke *Ayodhyā* untuk memberitahu kabar baik tersebut. Raja Daśaratha girang mendengar putranya sudah mendapatkan istri di Mithila, kemudian ia segera berangkat ke sana. Setelah menyaksikan upacara pernikahan Rāmā dan Sītā, Visvamitra mohon pamit untuk melanjutkan tapa di Gunung Himalaya, sementara Daśaratha pulang ke *Ayodhyā* diikuti oleh Ṛsī Wasistha serta pengiring-pengiringnya. Di tengah jalan, mereka berjumpa dengan Ṛsī Parasu Rāmā, yaitu brahmana sakti yang ditakuti para ksatria. Parasu Rāmā memegang sebuah busur di bahunya yang konon merupakan busur Wisnu. Ia sudah mendengar kabar bahwa Rāmā telah mematahkan busur Siwa.



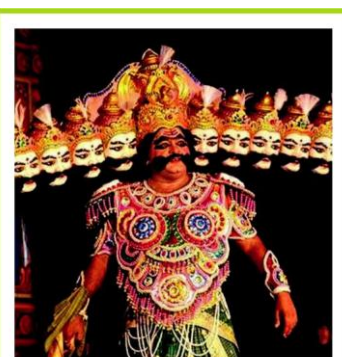
Dengan wajah yang sangar, ia menantang Rāmā untuk membengkokkan busur Wisnu. Rāmā menerima tantangan tersebut dan membengkokkan busur Wisnu dengan mudah. Melihat busur itu dibengkokkan dengan mudah, seketika raut wajah Parasu Rāmā menjadi lemah lembut. Rāmā berkata, “Panah Waisnawa ini harus mendapatkan mangsa. Apakah panah ini harus menghancurkan kekuatan Tuan atau hasil tapa Tuan?”. Parasu Rāmā menjawab agar panah itu menghancurkan hasil tapanya, karena ia hendak merintis hasil tapanya dari awal kembali. Setelah itu, Parasu Rāmā mohon pamit dan pergi ke Gunung Mahendra.

*Ayodhyākāṇḍa* adalah kitab kedua epos *Rāmāyana* dan menceritakan sang Daśaratha yang akan menyerahkan kerajaan kepada sang Rāmā, tetapi dihalangi oleh Dewi Kaikeyī. Katanya beliau pernah menjanjikan warisan kerajaan kepada anaknya. Maka sang Rāmā disertai oleh Dewi Sītā dan Lakṣmaṇa pergi mengembara dan masuk ke dalam hutan selama 14 tahun. Setelah mereka pergi, maka Prabu Daśaratha meninggal karena sedihnya.

Sementara Rāmā pergi, Bharata baru saja pulang dari rumah pamannya dan tiba di *Ayodhyā*. Ia mendapati bahwa ayahnya telah wafat serta Rāmā tidak ada di istana. Kaikeyī menjelaskan bahwa Bharatalah yang kini menjadi raja, sementara Rāmā

mengasingkan diri ke hutan. Bharata menjadi sedih mendengarnya, kemudian menyusul Rāmā. Harapan Kaikeyī untuk melihat putranya senang menjadi raja ternyata sia-sia. Di dalam hutan, Bharata mencari Rāmā dan memberi berita duka karena Prabu Daśaratha telah wafat. Ia membujuk Rāmā agar kembali ke *Ayodhyā* untuk menjadi raja. Rakyat juga mendesak demikian, namun Rāmā menolak karena ia terikat oleh perintah ayahnya. Untuk menunjukkan jalan yang benar, Rāmā menguraikan ajaran-ajaran agama kepada Bharata. Rāmā menyerahkan sandalnya (dalam bahasa Sanskerta: *paduka*). Akhirnya Bharata membawa sandal milik Rāmā dan meletakkannya di singasana. Dengan lambang tersebut, ia memerintah *Ayodhyā* atas nama Rāmā.

Rāmā atau Rāmācandra adalah seorang raja legendaries konon hidup pada zaman Tretayuga, keturunan Dinasti Surya atau Suryawangsa. Ia berasal dari Kerajaan Kosala yang beribukota *Ayodhyā*. Menurut pandangan Hindu, ia merupakan awatara Dewa Wisnu yang ketujuh yang turun ke bumi pada zaman Tretayuga. Sosok dan kisah kepahlawanannya yang terkenal dituturkan dalam sebuah sastra Hindu Kuno yang disebut *Rāmāyana*, tersebar dari Asia Selatan sampai Asia Tenggara. Terlahir sebagai putra sulung dari pasangan Raja Daśaratha dengan Kauśalyā, ia dipandang sebagai



Gambar 1.9 Lakon Rāvaṇa dengan dasamuka

Maryada Purushottama, yang artinya “Manusia Sempurna”. Setelah dewasa, Rāmā memenangkan sayembara dan beristerikan Dewi Sītā, inkarnasi dari Dewi Lakṣmi. Rāmā memiliki anak kembar, yaitu Kusa dan Lava.

Dalam wiracarita *Rāmāyana* diceritakan bahwa sebelum Rāmā lahir, seorang raja raksasa bernama Rāvaṇa telah meneror Triloka (tiga dunia) sehingga membuat para dewa merasa cemas. Atas hal tersebut, Dewi bumi menghadap Brahma agar beliau bersedia menyelamatkan alam beserta isinya. Para dewa juga mengeluh kepada Brahma, yang telah memberikan anugerah kepada Rāvaṇa sehingga raksasa tersebut menjadi takabur. Setelah para dewa bersidang, mereka memohon agar Wisnu bersedia menjelma kembali ke dunia untuk menegakkan dharma serta menyelamatkan orang-orang saleh. Dewa Wisnu menyatakan bahwa ia bersedia melakukannya. Ia berjanji akan turun ke dunia sebagai Rāmā, putra raja Daśaratha dari *Ayodhyā*. Dalam penjelmaannya ke dunia, Wisnu ditemani oleh Naga Sesa yang akan mengambil peran sebagai Lakṣmana, serta Lakṣmi yang akan mengambil peran sebagai Sītā.

Ibu Rāvaṇa bernama Kaikesi, seorang puteri Raja Detya bernama Sumali. Sumali memperoleh anugerah dari Brahma sehingga ia mampu menaklukkan para raja dunia. Sumali berpesan kepada Kekasi agar ia menikah dengan orang yang istimewa di dunia. Di antara para Ṛsī, Kekasi memilih Visrava sebagai pasangannya. Visrava memperingati Kekasi bahwa bercinta di waktu yang tak tepat akan membuat anak mereka menjadi jahat, namun Kekasi menerimanya meskipun diperingatkan demikian. Akhirnya, Rāvaṇa lahir dengan kepribadian setengah brahmana, setengah raksasa.

Saat lahir, Rāvaṇa diberi nama “Dasanana” atau “Dasagriwa”, dan konon ia memiliki sepuluh kepala. Beberapa alasan menjelaskan bahwa sepuluh kepala tersebut adalah pantulan dari permata pada kalung yang diberikan ayahnya sewaktu lahir, atau ada yang menjelaskan bahwa sepuluh kepala tersebut adalah simbol bahwa Rāvaṇa memiliki kekuatan sepuluh tokoh tertentu.

Saat masih muda, Rāvaṇa mengadakan tapa memuja Dewa Brahma selama bertahun-tahun. Karena berkenan dengan pemujaannya, Brahma muncul dan mempersilakan Rāvaṇa mengajukan permohonan. Mendapat kesempatan tersebut, Rāvaṇa memohon agar ia hidup abadi, namun permohonan tersebut ditolak oleh Brahma. Sebagai gantinya, Rāvaṇa memohon agar ia kebal terhadap segala serangan dan selalu unggul di antara para dewa, makhluk surgawi, raksasa, detya, danawa, segala naga dan makhluk buas. Karena menganggap remeh manusia, ia tidak memohon agar unggul terhadap mereka. Mendengar permohonan tersebut, Brahma mengabulkannya, dan menambahkan kepandaian menggunakan senjata dewa dan ilmu sihir.

Setelah memperoleh anugerah Brahma, Rāvaṇa mencari kakeknya, Sumali, dan memintanya kuasa untuk memimpin tentaranya. Kemudian ia melancarkan serangannya menuju Alengka. Alengka merupakan kota yang permai, diciptakan oleh seorang arsitek para dewa bernama Wiswakarma untuk Kubera, Dewa kekayaan. Kubera juga merupakan putra Visvara, dan bermurah hati untuk membagi segala miliknya kepada anak-anak Kekasi. Namun Rāvaṇa menuntut agar seluruh Alengka menjadi miliknya, dan mengancam akan merebutnya dengan kekerasan. Visvara menasihati Kubera agar memberikannya, sebab sekarang Rāvaṇa tak tertandingi.

Ketika Rāvaṇa merampas Alengka untuk memulai pemerintahannya, ia dipandang sebagai pemimpin yang sukses dan murah hati. Alengka berkembang di bawah pemerintahannya. Konon rumah yang paling miskin sekalipun memiliki kendaraan dari emas dan tidak ada kelaparan di kerajaan tersebut.

Setelah keberhasilannya di Alengka, Rāvaṇa mendatangi Dewa Siwa di kediamannya di gunung Kailasha. Tanpa disadari, Rāvaṇa mencoba mencabut gunung tersebut dan memindahkannya sambil main-main. Siwa yang merasa kesal dengan kesombongan Rāvaṇa, menekan Kailasha dengan jari kakinya, sehingga Rāvaṇa tertindih pada waktu itu juga. Kemudian Gana datang untuk memberitahu Rāvaṇa, pada siapa ia harus bertobat. Lalu Rāvaṇa menciptakan dan menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Siwa, dan konon ia melakukannya selama bertahun-tahun, sampai Siwa membebaskannya dari hukuman. Terkesan dengan keberanian dan kesetiiaannya, Siwa memberinya kekuatan tambahan, khususnya pemberian hadiah berupa Chandrasa (pedang-bulan), pedang yang tak terkira kuatnya. Selanjutnya Rāvaṇa menjadi pemuja Siwa seumur hidup. Rāvaṇa terkenal dengan tarian pemujaannya kepada Siwa yang bernama “Shiva Tandava Stotra”. Semenjak peristiwa tersebut ia memperoleh nama ‘Rāvaṇa’, berarti “(Ia) Yang raungannya dahsyat”, diberikan kepadanya oleh Siwa – konon bumi sempat berguncang saat Rāvaṇa menangis kesakitan karena ditindih gunung.

Dengan kekuatan yang diperolehnya, Rāvaṇa melakukan penyerangan untuk menaklukkan ras manusia, makhluk jahat (asura – rakshasa – detya – danawa), dan makhluk surgawi. Setelah menaklukkan Patala (dunia bawah tanah), ia mengangkat Ahirawan sebagai raja. Rāvaṇa sendiri menguasai ras asura di tiga dunia. Karena tidak mampu mengalahkan Wangsa Niwatakawaca dan Kalakeya, ia menjalin persahabatan dengan mereka. Setelah menaklukkan para raja dunia, ia mengadakan upacara yang layak dan dirinya diangkat sebagai Maharaja.

Oleh karena Kubera telah menghina tindakan Rāvaṇa yang kejam dan tamak, Rāvaṇa mengerahkan pasukannya menyerbu kediaman para dewa, dan menaklukkan banyak dewa. Lalu ia mencari Kubera dan menyiksanya secara khusus. Dengan kekuatannya, ia menaklukkan banyak dewa, makhluk surgawi, dan bangsa naga.

Selain terkenal sebagai penakluk tiga dunia, Rāvaṇa juga terkenal akan petualangannya menaklukkan para wanita. Rāvaṇa memiliki banyak istri, yang paling terkenal adalah Mandodari, putra Mayasura dengan seorang bidadari bernama Hema. Rāmāyana mendeskripsikan bahwa istana Rāvaṇa dipenuhi oleh para wanita cantik yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Dalam *Rāmāyana* juga dideskripsikan bahwa di Alengka, semua wanita merasa beruntung apabila Rāvaṇa menikahnya. Dua legenda terkenal menceritakan kisah pertemuan Rāvaṇa dengan wanita istimewa.

Wanita istimewa pertama adalah Vedawati, seorang pertapa wanita. Vedawati mengadakan pemujaan ke hadapan Wisnu agar ia diterima menjadi istrinya. Ketika Rāvaṇa melihat kecantikan Vedawati, hatinya terpicat dan ingin menikahnya. Ia meminta Vedawati untuk menghentikan pemujaannya dan ia merayu Vedawati agar bersedia untuk menikahnya. Karena Vedawati menolak, Rāvaṇa mencoba untuk melarikannya. Kemudian Vedawati bersumpah bahwa ia akan lahir kembali sebagai penyebab kematian Rāvaṇa. Setelah berkata demikian, Vedawati membuat api unggun dan menceburkan diri ke dalamnya. Bertahun-tahun kemudian ia bereinkarnasi sebagai Sītā, yang diculik oleh Rāvaṇa sehingga Rāmā turun tangan dan membunuh Rāvaṇa.

Rāvaṇa memiliki banyak kerabat dan saudara yang disebutkan dalam *Rāmāyana*. Karena sulit menemukan data-data mengenai mereka selain *Rāmāyana*, tidak banyak yang diketahui tentang mereka. Menurut *Rāmāyana*, ibu Rāvaṇa adalah puteri seorang Detya bernama Kekasi, menikahi seorang pertapa bernama Visvara. Rāvaṇa memiliki kakek bernama Pulastya, putra Brahma. Dari pihak ibunya, Rāvaṇa memiliki kakek bernama Sumali, dan ia memiliki paman bernama Marica, putra Tataka, saudara Malyawan. Rāvaṇa memiliki tiga istri dan tujuh putra. Tujuh putra Rāvaṇa yaitu: Indrajit alias Megananda, Prahasta, Atikaya, Aksa alias Aksayakumara, Dewantaka, Narantaka, dan Trisirah

Selain itu, Rāvaṇa memiliki enam saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Saudara-saudaranya tersebut terdiri atas tiga saudara kandung dan lima saudara tiri. Saudara-saudara Rāvaṇa yaitu:

1. Kubera, kakak tiri Rāvaṇa, lain ibu namun satu ayah. Raja Alengka sebelum Rāvaṇa. Ia merupakan dewa penjaga arah utara, sekaligus dewa kekayaan.

2. Kumbhakarna, adik kandung Ravana. Rakshasa yang tidur selama enam bulan dan bangun selama enam bulan karena anugerah Brahma.
3. Vibhishana, adik kandung Ravana. Penasihat di Kerajaan Alengka.
4. Kara, adik tiri Ravana. Raja dan pelindung perbatasan Alengka yang bernama Janasthan atau Yanasthana di Chitrakuta.
5. Dusana, adik tiri Ravana. Patih di Yanasthana.
6. Ahiravana, adik tiri Ravana. Raja di Patala.
7. Kumbini, adik tiri Ravana. Istri rakshasa Madhu, ibu dari Lawanasura.
8. Surpanaka, adik kandung Ravana. Rakshasi yang tinggal di Yanasthana, dilukai oleh Lakshmana. Ia mengadu kepada Kara dan Ravana, dan merupakan biang keladi yang menyebabkan permusuhan antara Ramā dan Ravana.

Kembali lagi pada cerita Dasaratha yang sudah tua dan ingin mengangkat Ramā sebagai raja. Dengan segera ia melakukan persiapan untuk upacara penobatan Ramā, sementara Bharata menginap di rumah pamannya yang jauh dari *Ayodhya*. Mendengar Ramā akan dinobatkan sebagai raja, Mantara menghasut Kaikeyī agar menobatkan Bharata sebagai raja. Kaikeyī yang semula hanya diam, tiba-tiba menjadi ambisius untuk mengangkat anaknya sebagai raja. Kemudian ia meminta agar Dasaratha menobatkan Bharata sebagai raja. Ia juga meminta agar Ramā dibuang ke tengah hutan selama 14 tahun. Dasaratha pun terkejut dan menjadi sedih, namun ia tidak bisa menolak karena terikat dengan janji Kaikeyī. Dengan berat hati, Dasaratha menobatkan Bharata sebagai raja dan menyuruh Ramā agar meninggalkan *Ayodhya*.

Sītā dan Lakshmana yang setia turut mendampingi Ramā. Sebagai putra yang berbakti, Ramā pun menjalani keputusan itu dengan ikhlas. Sītā yang setia mengikuti perjalanan Ramā, begitu pula adik Ramā yang lahir dari ibu lain, yaitu Lakshmana. Ketiganya meninggalkan istana *Ayodhya* untuk memulai hidup di dalam hutan.

Di tengah hutan Dandaka, Ramā mendirikan sebuah pondok kayu. Di dalam hutan belantara dan pegunungan, Ramā, Sītā, dan Lakshmana banyak bergaul dengan para pendeta dan brahmana sehingga menambah ilmu pengetahuan dan kepandaian mereka. Setiap hari Ramā berburu binatang untuk persediaan makanan, sementara Lakshmana mencari buah-buahan. Sītā selain menyiapkan makanan, juga mencari kembang untuk keperluan upacara pemujaan. Ramā amat gemar berburu rusa. Pulang dari perburuan, rusa itu disembelih lalu dagingnya diiris-iris dan dijemur agar kering. Sītā selalu menjaga daging rusa yang sedang dijemur itu. Tapi burung-burung gagak senantiasa mencium baunya. Beramai-ramai mereka menyambar jemuran daging itu hingga habis.

Pada suatu hari Ramā tidak pergi berburu karena dia ingin tahu binatang apakah yang selalu mencuri dan menghabiskan jemuran dagingnya. Diapun mengintai. Ternyata burung-burung gagaklah yang mencurinya. Sambil berlindung Ramā membidik burung-burung pencuri itu dengan panah. Satu persatu burung-burung pencuri itu terkena anak panah dan tubuhnya jatuh berserakan. Sejak itu jemuran daging Sītā tak ada lagi yang mencuri.



Tak berapa lama kemudian, Daśaratha wafat dalam kesedihan. Setelah Daśaratha wafat, Kaikeyī mulai menyesali tindakannya dan memarahi dirinya sendiri atas kematian Sang Raja. Rakyat *Ayodhyā* pun marah dan menghujat Kaikeyī. Bharata juga marah dan berkata bahwa ia tidak akan menyebut Kaikeyī sebagai ibunya lagi. Pelayan Kaikeyī yang bernama Mantara hendak dibunuh oleh Satrugṇa karena menghasut Kaikeyī dengan lidahnya yang tajam, namun ia diampuni oleh Rāmā.

*Āraṇyakāṇḍa* adalah kitab ke tiga epos *Rāmāyana*. Dalam kitab ini diceritakanlah bagaimana sang Rāmā dan Lakṣmaṇa membantu para tapa di sebuah asrama mengusir sekalian raksasa yang datang mengganggu.

Selama masa pembuangan, Lakṣmana membuat pondok untuk Rāmā dan Sītā. Ia juga melindungi mereka di saat malam sambil berbincang-bincang dengan para pemburu di hutan. Saat menjalani masa pengasingan di hutan, Rāmā dan Lakṣmana didatangi seorang rakshasi bernama Surpanaka. Ia mengubah wujudnya menjadi seorang wanita cantik dan menggoda Rāmā dan Lakṣmana. Rāmā menolak untuk menikahinya dengan alasan bahwa ia sudah beristri, maka ia menyuruh agar Surpanaka membujuk Lakṣmana, namun Lakṣmana pun menolak. Surpanaka iri melihat kecantikan Sītā dan hendak membunuhnya. Dengan sigap Rāmā melindungi Sītā dan Lakṣmana mengarahkan pedangnya kepada Surpanaka yang hendak menyergapnya. Hal itu membuat hidung Surpanaka terluka. Surpanaka mengadukan peristiwa tersebut kepada kakaknya yang bernama Kara. Kara marah terhadap Rāmā yang telah melukai adiknya dan hendak membalas dendam.

Dengan angkatan perang yang luar biasa, Kara dan sekutunya menggempur Rāmā, namun mereka semua gugur. Akhirnya Surpanaka melaporkan keluhannya kepada Rāvaṇa di Kerajaan Alengka. Surpanaka mengadu kakaknya sang Rāvaṇa sembari memprovokasinya untuk menculik Dewi Sītā yang katanya sangat cantik. Sang Rāvaṇapun pergi diiringi oleh Marica. Marica menyamar menjadi seekor kijang emas yang menggoda Dewi Sītā. Dewi Sītā tertarik dan meminta Rāmā untuk menangkapnya.

Pada suatu hari, Sītā melihat seekor kijang yang sangat lucu sedang melompat-lompat di halaman pondoknya. Rāmā dan Lakṣmana merasa bahwa kijang tersebut bukan kijang biasa, namun atas desakan Sītā, Rāmā memburu kijang tersebut sementara Lakṣmana ditugaskan untuk menjaga Sītā. Dewi Sītā ditinggalkannya dan dijaga oleh Lakṣmaṇa. Rāmāpun pergi memburunya, tetapi si Marica sangat gesit. Kijang yang diburu Rāmā terus mengantarkannya ke tengah hutan.

Karena Rāmā merasa bahwa kijang tersebut bukan kijang biasa, ia memanahnya. Seketika hewan tersebut berubah menjadi Marica, patih Sang Rāvaṇa. Saat Rāmā memanah kijang kencana tersebut, hewan itu berubah menjadi rakshasa Marica, dan



Sumber: [www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org)  
Gambar 1.10 Ilustrasi penculikan Sītā oleh Rāvaṇa

mengerang dengan suara keras. Sītā yang merasa cemas, menyuruh Lakṣmana agar menyusul kakaknya ke hutan. Karena teguh dengan tugasnya untuk melindungi Sītā, Lakṣmana menolak secara halus.

Kemudian Sītā berprasangka bahwa Lakṣmana memang ingin membiarkan kakaknya mati di hutan sehingga apabila Sītā menjadi janda, maka Lakṣmana akan menikahnya. Mendengar perkataan Sītā, Lakṣmana menjadi sakit hati dan bersedia menyusul Rāmā, namun sebelumnya ia membuat garis pelindung dengan anak panahnya agar makhluk jahat tidak mampu meraih Sītā. Garis pelindung tersebut bernama Lakṣmana Rekha, dan sangat ampuh melindungi seseorang yang berada di dalamnya, selama ia tidak keluar dari garis tersebut.

Saat Lakṣmana meinggalkan Sītā sendirian, raksasa Rāvaṇa yang menyamar sebagai seorang brahmana muncul dan meminta sedikit air kepada Sītā. Karena Rāvaṇa tidak mampu meraih Sītā yang berada dalam Lakṣmana Rekha, maka ia meminta agar Sītā mengulurkan tangannya. Pada saat tangan Rāvaṇa memegang tangan Sītā, ia segera menarik Sītā keluar dari garis pelindung dan menculiknya. Lakṣmana menyusul Rāmā ke hutan, Rāmā terkejut karena Sītā ditinggal sendirian. Ketika mereka berdua pulang, Sītā sudah tidak ada. Rāvaṇa bertemu dengan seekor burung sakti sang Jatayu tetapi Jatayu kalah dan sekarat. Lakṣmana yang sudah menemukan Rāmā menjumpai Jatayu yang menceritakan kisahnya sebelum ia mati.

Menurut kitab Purana, Lakṣmana merupakan penitisan Sesa. Shesha adalah ular yang mengabdikan kepada Dewa Wisnu dan menjadi ranjang ketika Wisnu beristirahat di lautan susu. Shesha menitis pada setiap awatara Wisnu dan menjadi pendamping setianya. Dalam *Rāmāyana*, ia menitis kepada Lakṣmana sedangkan dalam Mahabharata, ia menitis kepada Baladewa. Lakṣmana merupakan putra ketiga Raja Daśaratha yang bertahta di kerajaan Kosala, dengan ibukota *Ayodhyā*. Kakak sulungnya bernama Rāmā, kakak keduanya bernama Bharata, dan adiknya sekaligus kembarannya bernama Satrugṇa. Di antara saudara-saudaranya, Lakṣmana memiliki hubungan yang sangat dekat terhadap Rāmā. Mereka bagaikan duet yang tak terpisahkan. Ketika Rāmā menikah dengan Sītā, Lakṣmana juga menikahi adik Dewi Sītā yang bernama Urmila.

Meskipun keempat putra Raja Daśaratha saling menyayangi satu sama lain, namun Satrugṇa lebih cenderung dekat terhadap Bharata, sedangkan Lakṣmana cenderung dekat terhadap Rāmā. Saat Ṛṣi Visvamitra datang meminta bantuan Rāmā agar mengusir para raksasa di hutan Dandaka, Lakṣmana turut serta dan menambah pengalaman bersama kakaknya. Di hutan mereka membunuh banyak raksasa dan melindungi para Ṛṣi. Bisa dikatakan bahwa Lakṣmana selalu berada di sisi Rāmā dan selalu berbakti kepadanya dalam setiap petualangan Rāmā dalam *Rāmāyana*.

Saat Rāmā dibuang ke hutan karena tuntutan permaisuri Kaikeyī, Lakṣmana mengikutinya bersama Sītā. Ketika Bharata datang menyusul Rāmā ke dalam hutan dengan angkatan perang *Ayodhyā*, Lakṣmana mencurigai kedatangan Bharata dan bersiap-siap untuk melakukan serangan. Rāmā yang mengetahui maksud kedatangan Bharata menyuruh Lakṣmana agar menahan nafsunya dan menjelaskan bahwa Bharata

tidak mungkin menyerang mereka di hutan, malah sebaliknya Bharata ingin agar Rāmā kembali ke *Ayodhyā*. Setelah mendengar penjelasan Rāmā, Lakṣmana menjadi sadar dan malu.

Sesampainya di istana Kerajaan Alengka yang terletak di kota Trikuta, Sītā pun ditawan di dalam sebuah taman yang sangat indah, bernama Taman Asoka. Di sekelilingnya ditempatkan para raksasi yang bermuka buruk dan bersifat jahat namun dungu. Selama ditawan di istana Alengka, Sītā selalu berdoa dan berharap Rāmā datang menolongnya. Pada suatu hari muncul seekor Wanara datang menemuinya. Ia mengaku bernama Hanumān, utusan Śrī Rāmā. Sebagai bukti Hanumān menyerahkan cincin milik Sītā yang dulu dibuangnya di hutan ketika ia diculik Rāvaṇa. Cincin tersebut telah ditemukan oleh Rāmā. Hanumān membujuk Sītā supaya bersedia meninggalkan Alengka bersama dirinya. Sītā menolak karena ia ingin Rāmā yang datang sendiri ke Alengka untuk merebutnya dari tangan Rāvaṇa dengan gagah berani. Hanumān dimintanya untuk kembali dan menyampaikan hal itu.

*Kiṣkindhākāṇḍa* adalah kitab keempat epos Rāmāyana. Dalam kitab ini diceritakan bagaimana sang Rāmā amat berduka cita akan hilangnya Dewi Sītā. Lalu bersama Lakṣmana ia menyusup ke hutan belantara dan sampai di gunung Rṣīmuka. Maka di sana berkelahilah sang kera Subali melawan Sugrivā memperebutkan dewi Tara. Sang Sugrivā kalah lalu mengutus abadinya sang Hanumān meminta tolong kepada Śrī Rāmā untuk membunuh Bali, Rāmā setuju dan si Bali mati.

Setelah mendapati bahwa Sītā sudah menghilang, perasaan Rāmā terguncang. Lakṣmana mencoba menghibur Rāmā dan memberi harapan. Mereka berdua menyusuri pelosok gunung, hutan, dan sungai-sungai. Akhirnya mereka menemukan darah tercecer dan pecahan-pecahan kereta, seolah-olah pertempuran telah terjadi. Rāmā berpikir bahwa itu adalah pertempuran raksasa yang memperebutkan Sītā, namun tak lama kemudian mereka menemukan seekor burung tua sedang sekarat. Burung tersebut bernama Jatayu, sahabat Raja Daśaratha. Rāmā mengenal burung tersebut dengan baik dan dari penjelasan Jatayu, Rāmā tahu bahwa Sītā diculik Rāvaṇa. Setelah memberitahu Rāmā, Jatayu menghembuskan napas terakhirnya. Sesuai aturan agama, Rāmā mengadakan upacara pembakaran jenazah yang layak bagi Jatayu.

Dalam perjalanan menyelamatkan Sītā, Rāmā dan Lakṣmana bertemu raksasa aneh yang bertangan panjang. Atas instruksi Rāmā, mereka berdua memotong lengan raksasa tersebut dan tubuhnya dibakar sesuai upacara. Setelah dibakar, raksasa tersebut berubah wujud menjadi seorang dewa bernama Kabanda. Atas petunjuk Sang Dewa, Rāmā dan Lakṣmana pergi ke tepi sungai Pampa dan mencari Sugrivā di bukit Resyamuka karena Sugrivā-lah yang mampu menolong Rāmā. Dalam perjalanan mereka beristirahat di asrama Sabari, seorang wanita tua yang dengan setia menantikan kedatangan mereka berdua. Sabari menyuguhkan buah-buahan kepada Rāmā dan Lakṣmana. Setelah menyaksikan wajah kedua pangeran tersebut dan menjamu mereka, Sabari meninggal dengan tenang dan mencapai surga.

Dalam masa petualangan mencari Sītā, Rāmā dan Lakṣmana menyeberangi sungai Pampa dan pergi ke gunung Resyamuka, sampai akhirnya tiba di kediaman para wanara dengan rajanya bernama Sugrivā. Sugrivā takut saat melihat Rāmā dan Lakṣmana sedang mencari-cari sesuatu, karena ia berpikir bahwa mereka adalah utusan Subali yang dikirim untuk mencari dan membunuh Sugrivā. Kemudian Sugrivā mengutus keponakannya yang bernama Hanumān untuk menyelidiki kedatangan Rāmā dan Lakṣmana. Sebelum berjumpa dengan Sugrivā, Rāmā bertemu dengan Hanumān yang menyamar menjadi brahmana. Setelah bercakap-cakap agak lama, Hanumān menampakkan wujud aslinya. Setelah mengetahui bahwa Rāmā dan Lakṣmana adalah orang baik, Hanumān mempersilakan mereka untuk menemui Sugrivā. Di hadapan Rāmā, Sugrivā menyambut kedatangan Rāmā di istananya. Tak berapa lama kemudian mereka saling menceritakan masalah masing-masing.

Pada suatu ketika, rakshasa bernama Mayawi datang ke Kiskenda untuk menantang berkelahi dengan Subali. Subali yang tidak pernah menolak jika ditantang berkelahi menyerang Mayawi dan diikuti oleh Sugrivā. Melihat lawannya ada dua orang, raksasa tersebut lari ke sebuah gua besar. Subali mengikuti raksasa tersebut dan menyuruh Sugrivā menunggu di luar. Beberapa lama kemudian, Sugrivā mendengar suara teriakan diiringi dengan darah segar yang mengalir keluar. Karena mengira bahwa Subali telah tewas, Sugrivā menutup gua tersebut dengan batu yang sangat besar agar sang raksasa tidak bisa keluar. Kemudian Sugrivā kembali ke Kiskenda dan didesak untuk menjadi raja karena Subali telah dianggap tewas.

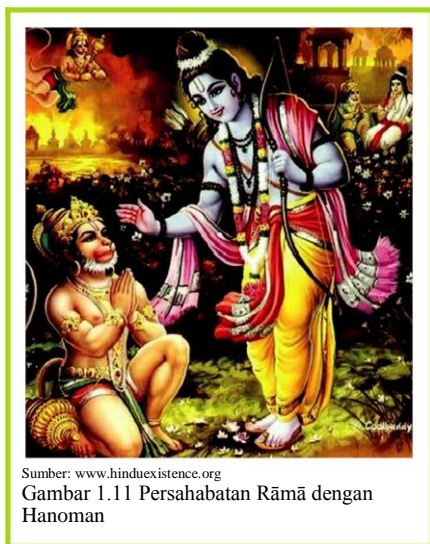
Saat Sugrivā menikmati masa-masa kekuasaannya, Subali datang dan marah besar karena Sugrivā telah mengurungnya di dalam gua. Merasa bahwa ia dikhianati, Subali mengusir Sugrivā jauh-jauh dan merebut istrinya pula. Sugrivā dengan rendah hati minta maaf kepada Subali, namun permohonan maafnya tidak diterima Subali. Akhirnya Subali menjadi raja Kiṣkindha sedangkan Sugrivā beserta pengikutnya yang setia bersembunyi di sebuah daerah yang dekat dengan asrama Rṣi Matanga, dimana Subali tidak akan berani untuk menginjakkan kakinya di daerah itu.

Akhirnya Rāmā dan Sugrivā mengadakan perjanjian bahwa mereka akan saling tolong menolong. Rāmā berjanji akan merebut kembali Kerajaan Kiskenda dari Subali sedangkan Sugrivā berjanji akan membantu Rāmā mencari Sītā. Akhirnya Rāmā dan Sugrivā menjalin persahabatan dan berjanji akan saling membantu satu sama lain. Setelah menyusun suatu rencana, mereka datang ke Kiskenda.

Di pintu gerbang istana Kiskenda, Sugrivā berteriak menantang Subali. Karena merasa marah, Subali keluar dan bertarung dengan Sugrivā. Setelah pertarungan sengit berlangsung beberapa lama, Sugrivā makin terdesak sementara Subali makin garang. Akhirnya Rāmā muncul untuk menolong Sugrivā dengan melepaskan panah saktinya ke arah Subali. Panah sakti tersebut menembus dada Subali yang sekeras intan kemudian membuatnya jatuh tak berkutik. Saat sedang sekarat, Subali memarahi Rāmā yang mencampuri urusannya. Ia juga berkata bahwa Rāmā tidak mengetahui sikap seorang ksatria. Rāmā tersenyum mendengar penghinaan Subali kemudian menjelaskan bahwa andai saja Subali tidak bersalah, tentu panah yang dilepaskan

Rāmā tidak akan menembus tubuhnya, melainkan akan menjadi bumerang bagi Rāmā. Setelah mendengar penjelasan Rāmā, Subali sadar akan dosa dan kesalahannya terhadap adiknya. Akhirnya ia merestui Sugrivā menjadi Raja Kiskenda serta menitipkan anaknya yang bernama Anggada untuk dirawat oleh Sugrivā. Tak berapa lama kemudian, Subali menghembuskan napas terakhirnya.

Setelah Subali wafat, Sugrivā bersenang-senang di istana Kiskenda, sementara Rāmā dan Lakṣmana menunggu kabar dari Sugrivā di sebuah gua. Karena sudah lama menunggu, Rāmā mengutus Lakṣmana untuk memperingati Sugrivā agar memenuhi



Sumber: [www.hinduxistence.org](http://www.hinduxistence.org)  
Gambar 1.11 Persahabatan Rāmā dengan Hanoman

janjinya menolong Sītā. Tiba di pintu gerbang Kiskenda, Sugrivā yang diwakili Hanumān meminta maaf kepada Rāmā karena melupakan janji mereka untuk mencari Sītā. Akhirnya Sugrivā mengerahkan prajuritnya yang terbaik untuk menjelajahi bumi demi menemukan Sītā. Prajurit pilihan Sugrivā terdiri atas Hanumān, Nila, Jembawan, Anggada, Gandamadana, dan lain-lain.

Hanumān lahir pada masa Tretayuga sebagai putra Anjani, seekor wanara wanita. Dahulu Anjani sebetulnya merupakan bidadari, bernama Punjikastala. Namun karena suatu kutukan, ia terlahir ke dunia sebagai wanara wanita. Kutukan tersebut bisa berakhir apabila ia melahirkan seorang putra yang merupakan

penitisan Siwa. Anjani menikah dengan Kesari, seekor wanara perkasa. Bersama dengan Kesari, Anjani melakukan tapa ke hadapan Siwa agar Siwa bersedia menjelma sebagai putra mereka. Karena Siwa terkesan dengan pemujaan yang dilakukan oleh Anjani dan Kesari, ia mengabulkan permohonan mereka dengan turun ke dunia sebagai Hanumān.

Pada saat Hanumān masih kecil, ia mengira matahari adalah buah yang bisa dimakan, kemudian terbang ke arahnya dan hendak memakannya. Dewa Indra melihat hal itu dan menjadi cemas dengan keselamatan matahari. Untuk mengantisipasi, ia melemparkan petirnya ke arah Hanumān sehingga kera kecil itu jatuh dan menabrak gunung. Melihat hal itu, Dewa Bayu menjadi marah dan berdiam diri. Akibat tindakannya, semua makhluk di bumi menjadi lemas. Para Dewa pun memohon kepada Bayu agar menyingkirkan kemarahannya. Dewa Bayu menghentikan kemarahannya dan Hanumān diberi hadiah melimpah ruah. Dewa Brahma dan Dewa Indra memberi anugerah bahwa Hanumān akan kebal dari segala senjata, serta kematian akan datang hanya dengan kehendaknya sendiri. Maka dari itu, Hanumān menjadi makhluk yang abadi atau Chiranjīwin.

Saat bertemu dengan Rāmā dan Lakṣmana, Hanumān merasakan ketenangan. Ia tidak melihat adanya tanda-tanda permusuhan dari kedua pemuda itu. Rāmā dan Lakṣmana juga terkesan dengan etika Hanumān. Kemudian mereka bercakap-cakap

dengan bebas. Mereka menceritakan riwayat hidupnya masing-masing. Rāmā juga menceritakan keinginannya untuk menemui Sugrivā . Karena tidak curiga lagi kepada Rāmā dan Lakṣmana, Hanumān kembali ke wujud asalnya dan mengantar Rāmā dan Lakṣmana menemui Sugrivā.

Mereka menempuh perjalanan sehari-hari dan menelusuri sebuah gua, kemudian tersesat dan menemukan kota yang berdiri megah di dalamnya. Atas keterangan Swayampraba yang tinggal di sana, kota tersebut dibangun oleh arsitek Mayasura dan sekarang sepi karena Maya pergi ke alam para Dewa. Lalu Hanumān menceritakan maksud perjalanannya dengan panjang lebar kepada Swayampraba. Atas bantuan Swayampraba yang sakti, Hanumān dan wanara lainnya lenyap dari gua dan berada di sebuah pantai dalam sekejap.

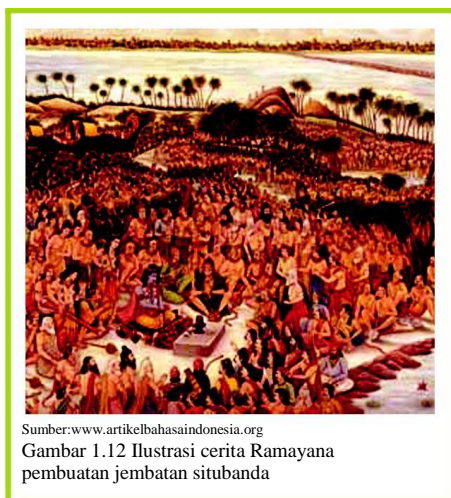
Di pantai tersebut, Hanumān dan wanara lainnya bertemu dengan Sempati, burung raksasa yang tidak bersayap. Ia duduk sendirian di pantai tersebut sambil menunggu bangkai hewan untuk dimakan. Karena ia mendengar percakapan para wanara mengenai Sītā dan kematian Jatayu, Sempati menjadi sedih dan meminta agar para wanara menceritakan kejadian yang sebenarnya terjadi. Anggada menceritakan dengan panjang lebar kemudian meminta bantuan Sempati. Atas keterangan Sempati, para wanara tahu bahwa Sītā ditawan di sebuah istana yang terletak di Kerajaan Alengka. Kerajaan tersebut diperintah oleh raja raksasa bernama Rāvaṇa. Para wanara berterima kasih setelah menerima keterangan Sempati, kemudian mereka memikirkan cara agar sampai di Alengka.

Di pantai tersebut, Hanumān dan wanara lainnya bertemu dengan Sempati, burung raksasa yang tidak bersayap. Ia duduk sendirian di pantai tersebut sambil menunggu bangkai hewan untuk dimakan. Karena ia mendengar percakapan para wanara mengenai Sītā dan kematian Jatayu, Sempati menjadi sedih dan meminta agar para wanara menceritakan kejadian yang sebenarnya terjadi. Anggada menceritakan dengan panjang lebar kemudian meminta bantuan Sempati. Atas keterangan Sempati, para wanara tahu bahwa Sītā ditawan di sebuah istana yang terletak di Kerajaan Alengka. Kerajaan tersebut diperintah oleh raja raksasa bernama Rāvaṇa. Para wanara berterima kasih setelah menerima keterangan Sempati, kemudian mereka memikirkan cara agar sampai di Alengka.

Karena bujukan para wanara, Hanumān teringat akan kekuatannya dan terbang menyeberangi lautan agar sampai di Alengka. Setelah ia menginjakkan kakinya di sana, ia menyamar menjadi monyet kecil dan mencari-cari Sītā. Ia melihat Alengka sebagai benteng pertahanan yang kuat sekaligus kota yang dijaga dengan ketat. Ia melihat penduduknya menyanyikan mantra-mantra Veda dan lagu pujian kemenangan kepada Rāvaṇa. Namun tak jarang ada orang-orang bermuka kejam dan buruk dengan senjata lengkap. Kemudian ia datang ke istana Rāvaṇa dan mengamati wanita-wanita cantik yang tak terhitung jumlahnya, namun ia tidak melihat Sītā yang sedang merana. Setelah mengamati ke sana-kemari, ia memasuki sebuah taman yang belum pernah diselidikinya. Di sana ia melihat wanita yang tampak sedih dan murung yang diyakininya sebagai Sītā.

Sundarakāṇḍa adalah kitab kelima Rāmāyana. Dalam kitab ini diceritakan bagaimana sang Hanumān datang ke Alengkapura mencari tahu akan keadaan Dewi Sītā dan membakar kota Alengkapura karena iseng. Inti dari kisah Rāmāyana adalah penculikan Sītā oleh Rāvaṇa raja Kerajaan Alengka yang ingin mengawininya. Penculikan ini berakibat dengan hancurnya Kerajaan Alengka oleh serangan Rāmā yang dibantu bangsa Wanara dari Kerajaan Kiskenda.

Kemudian Hanumān melihat Rāvaṇa merayu Sītā. Setelah Rāvaṇa gagal dengan rayuannya dan pergi meninggalkan Sītā, Hanumān menghampiri Sītā dan menceritakan maksud kedatangannya. Mulanya Sītā curiga, namun kecurigaan Sītā hilang saat Hanumān menyerahkan cincin milik Rāmā. Hanumān juga menjanjikan bantuan akan segera tiba. Hanumān menyarankan agar Sītā terbang bersamanya ke hadapan Rāmā, namun Sītā menolak. Ia mengharapkan Rāmā datang sebagai ksatria sejati dan datang ke Alengka untuk menyelamatkan dirinya. Kemudian Hanumān mohon restu dan pamit dari hadapan Sītā. Sebelum pulang ia memporak-porandakan taman Asoka di istana Rāvaṇa. Ia membunuh ribuan tentara termasuk prajurit pilihan Rāvaṇa seperti Jambumali dan Aksha. Akhirnya ia dapat ditangkap Indrajit dengan senjata Brahma Astra. Senjata itu memilit tubuh Hanumān. Namun kesaktian Brahma Astra lenyap saat tentara raksasa menambahkan tali jerami. Indrajit marah bercampur kecewa karena Brahma Astra bisa dilepaskan Hanumān kapan saja, namun Hanumān belum bereaksi karena menunggu saat yang tepat.



Sumber: [www.artikelbahasaIndonesia.org](http://www.artikelbahasaIndonesia.org)  
Gambar 1.12 Ilustrasi cerita Ramayana pembuatan jembatan situbanda

Ketika Rāvaṇa hendak memberikan hukuman mati kepada Hanumān, Vibhīṣaṇa membela Hanumān agar hukumannya diringankan, mengingat Hanumān adalah seorang utusan. Kemudian Rāvaṇa menjatuhkan hukuman agar ekor Hanumān dibakar. Melihat hal itu, Sītā berdo'a agar api yang membakar ekor Hanumān menjadi sejuk. Karena do'a Sītā kepada Dewa Agni terkabul, api yang membakar ekor Hanumān menjadi sejuk. Lalu ia memberontak dan melepaskan Brahma Astra yang mengikat dirinya. Dengan ekor menyala-nyala seperti obor, ia membakar kota Alengka. Kota Alengka pun menjadi lautan api. Setelah menimbulkan kebakaran

besar, ia menceburkan diri ke laut agar api di ekornya padam. Penghuni surga memuji keberanian Hanumān dan berkata bahwa selain kediaman Sītā, kota Alengka dilalap api. Dengan membawa kabar gembira, Hanumān menghadap Rāmā dan menceritakan keadaan Sītā. Setelah itu, Rāmā menyiapkan pasukan wanara untuk menggempur Alengka.

*Yuddhakāṇḍa* adalah kitab keenam epos *Rāmāyana* dan sekaligus klimaks epos ini. Dalam kitab ini diceritakan sang Rāmā dan sang raja kera Sugrivā mengerahkan bala tentara kera menyiapkan penyerangan Alengkapura. Karena Alengka ini terletak pada

sebuah pulau, sulitlah bagaimana mereka harus menyerang. Maka mereka bersiasat dan akhirnya memutuskan membuat jembatan bendungan (situbanda) dari daratan ke pulau Alengka. Para bala tentara kera dikerahkan. Pada saat pembangunan jembatan ini mereka banyak diganggu tetapi akhirnya selesai dan Alengkapura dapat diserang. Syahdan terjadilah perang besar. Para raksasa banyak yang mati dan prabu Rāvaṇa gugur di tangan Śrī Rāmā.

Saat Rāmā dan tentaranya bersiap-siap menuju Alengka, Vibhīsaṇa, adik Sang Rāvaṇa, datang menghadap Rāmā dan mengaku akan berada di pihak Rāmā. Setelah ia menjanjikan persahabatan yang kekal, Rāmā menobatkannya sebagai Raja Alengka meskipun Rāvaṇa masih hidup dan belum dikalahkan. Kemudian Rāmā dan pemimpin wanara lainnya berunding untuk memikirkan cara menyeberang ke Alengka mengingat tidak semua prajuritnya bisa terbang. Akhirnya Rāmā menggelar suatu upacara di tepi laut untuk memohon bantuan dari Dewa Baruna. Selama tiga hari Rāmā berdo'a dan tidak mendapat jawaban, akhirnya kesabarannya habis. Kemudian ia mengambil busur dan panahnya untuk mengeringkan lautan. Melihat laut akan binasa, Dewa Baruna datang menghadap Rāmā dan memohon maaf atas kesalahannya. Dewa Baruna menyarankan agar para wanara membuat jembatan besar tanpa perlu mengeringkan atau mengurangi kedalaman lautan. Nila ditunjuk sebagai arsitek jembatan tersebut. Setelah bekerja dengan giat, jembatan tersebut terselesaikan dalam waktu yang singkat dan diberi nama "Situbanda".

Setelah jembatan rampung, Rāmā dan pasukannya menyeberang ke Alengka. Pada pertempuran pertama, Anggada menghancurkan menara Alengka. Untuk meninjau kekuatan musuh, Rāvaṇa segera mengirim mata-mata untuk menyamar menjadi wanara dan berbaur dengan mereka. Penyamaran mata-mata Rāvaṇa sangat rapi sehingga banyak yang tidak tahu, kecuali Vibhīsaṇa. Kemudian Vibhīsaṇa menangkap mata-mata tersebut dan membawanya ke hadapan Rāmā. Di hadapan Rāmā, mata-mata tersebut memohon pengampunan dan berkata mereka hanya menjalankan perintah. Akhirnya Rāmā mengizinkan mata-mata tersebut untuk melihat-lihat kekuatan tentara Rāmā dan berpesan agar Rāvaṇa segera mengembalikan Sītā. Mata-mata tersebut sangat terharu dengan kemurahan hati Rāmā dan yakin bahwa kemenangan akan berada di pihak Rāmā.

Ketika Indrajit melakukan ritual untuk memperoleh kekuatan, Lakṣmana datang bersama pasukan wanara dan merusak lokasi ritual. Indrajit menjadi marah kemudian perang terjadi. Lakṣmana yang tidak ingin perang terjadi begitu lama segera melepaskan senjata panah Indrāstra. Senjata tersebut memutuskan leher Indrajit dari badannya sehingga ia tewas seketika. Atas jasanya tersebut, Rāmā memuji Lakṣmana serta para dewa dan gandarwa menjatuhkan bunga dari surga.

Dalam pertempuran besar antara Rāmā dan Rāvaṇa, Hanumān membasmi banyak tentara rakshasa. Saat Rāmā, Lakṣmana, dan bala tentaranya yang lain terjerat oleh senjata Nagapasa yang sakti, Hanumān pergi ke Himalaya atas saran Jembawan untuk menemukan tanaman obat. Karena tidak tahu persis bagaimana ciri-ciri pohon yang dimaksud, Hanumān memotong gunung tersebut dan membawa potongannya ke hadapan Rāmā. Setelah Rāmā dan prajuritnya pulih kembali, Hanumān melanjutkan pertarungan dan membasmi banyak pasukan rakshasa.



Pada hari pertempuran terakhir, Dewa Indra mengirim kereta perangnya dan meminjamkannya kepada Rāmā. Kusir kereta tersebut bernama Matali, siap melayani Rāmā. Dengan kereta ilahi tersebut, Rāmā melanjutkan peperangan yang berlangsung dengan sengit. Kedua pihak sama-sama kuat dan mampu bertahan. Akhirnya Rāmā melepaskan senjata Brahma Astra ke dada Rāvaṇa. Senjata sakti tersebut mengantarkan Rāvaṇa menuju kematiannya. Seketika bunga-bunga bertaburan dari surga karena menyaksikan kemenangan Rāmā. Vibhīsaṇa meratapi jenazah kakaknya dan sedih karena nasihatnya tidak dihiraukan. Sesuai aturan agama, Rāmā mengadakan upacara pembakaran jenazah yang layak bagi Rāvaṇa kemudian memberikan wejangan kepada Vibhīsaṇa untuk membangun kembali Negeri Alengka. Setelah Rāvaṇa dikalahkan.

Berkat bantuan Sugrivā raja bangsa Wanara, serta Vibhīsaṇa adik Rāvaṇa, Rāmā berhasil mengalahkan Kerajaan Alengka. Setelah kematian Rāvaṇa, Rāmā pun menyuruh Hanumān untuk masuk ke dalam istana menjemput Sītā. Hal ini sempat membuat Sītā kecewa karena ia berharap Rāmā yang datang sendiri dan melihat secara langsung tentang keadaannya. Setelah mandi dan bersuci, Sītā menemui Rāmā. Rupanya Rāmā merasa sangsi terhadap kesucian Sītā karena istrinya itu tinggal di dalam istana musuh dalam waktu yang cukup lama. Menyadari hal itu, Sītā pun menyuruh Lakṣmana untuk mengumpulkan kayu bakar sebanyak-banyaknya dan membuat api unggun. Tak lama kemudian Sītā melompat ke dalam api tersebut. Dari dalam api tiba-tiba muncul Dewa Brahma dan Dewa Agni mengangkat tubuh Sītā dalam keadaan hidup. Hal ini membuktikan kesucian Sītā sehingga Rāmā pun dengan lega menerimanya kembali.

Sītā kembali ke pelukan Rāmā dan mereka kembali ke *Ayodhyā* bersama Lakṣmana, Sugrivā, Hanumān dan tentara wanara lainnya. Di *Ayodhyā*, mereka disambut oleh Bharata dan Kaikeyī. Di sana para wanara diberi hadiah oleh Rāmā atas jasa-jasanya. Di *Ayodhyāpura* mereka disambut oleh prabu Barata dan beliau menyerahkan kerajaannya kepada sang Rāmā. Śrī Rāmā lalu memerintah di *Ayodhyāpura* dengan bijaksana.

Salah satu versi *Rāmāyana* menceritakan bahwa Rāvaṇa tidak mampu dibunuh meski badannya dihancurkan sekalipun, sebab ia menguasai ajian Rawarontek serta *Pañcasona*. Untuk mengakhiri riwayat Rāvaṇa, Rāmā menggunakan senjata sakti yang dapat berbicara bernama Kyai Dangu. Senjata tersebut mengikuti kemana pun Rāvaṇa pergi untuk menyayat kulitnya. Setelah Rāvaṇa tersiksa oleh serangan Kyai Dangu, ia memutuskan untuk bersembunyi di antara dua gunung kembar. Saat ia bersembunyi, perlahan-lahan kedua gunung itu menghimpit badan Rāvaṇa sehingga raja raksasa itu tidak berkutik. Menurut cerita, kedua gunung tersebut adalah kepala dari Sondara dan Sondari, yaitu putra kembar Rāvaṇa yang dibunuh untuk mengelabui Sītā.

Kitab *Uttarakāṇḍa* menceritakan kisah pembuangan Dewi Sītā karena Sang Rāmā mendengar desas-desus dari rakyat yang sangsi dengan kesucian Dewi Sītā. Kemudian Dewi Sītā tinggal di pertapaan Rṣi Valmiki dan melahirkan Kusa dan Lawa. Kusa dan Lawa datang ke istana Sang Rāmā pada saat upacara Aswamedha. Pada saat itulah mereka menyanyikan *Rāmāyana* yang digubah oleh Rṣi Valmiki. Uttarakāṇḍa adalah kitab ke-7 *Rāmāyana*. Diperkirakan kitab ini merupakan tambahan. Kitab Uttarakāṇḍa

dalam bentuk prosa ditemukan pula dalam bahasa Jawa Kuna. Isinya tidak diketemukan dalam Kakawin *Rāmāyana*. Di permulaan versi Jawa Kuna ini ada referensi merujuk ke prabu Dharmawangsa Teguh.

Setelah Rāvaṇa berhasil dikalahkan, Rāmā, Lakṣmana dan Sītā beserta para wanara pergi ke *Ayodhyā*. Di sana mereka disambut oleh Bharata dan Kaikeyī. Lakṣmana hendak dianugerahi Yuwaraja oleh Rāmā, namun ia menolak karena merasa Bharata lebih pantas menerimanya dibandingkan dirinya, sebab Bharata memerintah *Ayodhyā* dengan baik dan bijaksana selama Rāmā dan Lakṣmana tinggal di hutan.

Setelah pertempuran besar melawan Rāvaṇa berakhir, Rāmā juga hendak memberikan hadiah untuk Hanumān. Namun Hanumān menolak karena ia hanya ingin agar Śrī Rāmā bersemayam di dalam hatinya. Rāmā mengerti maksud Hanumān dan bersemayam secara rohaniyah dalam jasmaninya. Akhirnya Hanumān pergi bermeditasi

di puncak gunung

mendo'akan keselamatan dunia. Setelah pulang ke *Ayodhyā*, Rāmā, Sītā, dan

Lakṣmana disambut oleh Bharata dengan upacara kebesaran. Bharata kemudian menyerahkan takhta kerajaan kepada Rāmā sebagai raja. Dalam pemerintahan Rāmā terdengar desas-desus di kalangan rakyat jelata yang meragukan kesucian Sītā di dalam istana Rāvaṇa. Rāmā merasa tertekan mendengar suara sumbang tersebut. Ia akhirnya memutuskan untuk membuang Sītā yang sedang mengandung ke dalam hutan. Dalam pembuangannya itu, Sītā ditolong seorang Ṛṣi bernama Valmiki dan diberi tempat tinggal.



Sumber: [www.ancientindians.wordpress.com](http://www.ancientindians.wordpress.com)

Gambar 1.13 Ilustrasi cerita *Rāmāyana*  
Dewi Sītā terjun ke dalam bara api

Beberapa waktu kemudian, Sītā melahirkan sepasang anak kembar diberi nama Lawa dan Kusa. Keduanya dibesarkan dalam asrama Ṛṣi Valmiki dan diajari nyanyian yang mengagungkan nama Rāmācandra, ayah mereka. Suatu ketika Rāmā mengadakan upacara Aswamedha. Ia melihat dua pemuda kembar muncul dan menyanyikan sebuah lagu indah yang menceritakan tentang kisah perjalanan dirinya dahulu. Rāmā pun menyadari kalau kedua pemuda yang tersebut yang tidak lain adalah Lawa dan Kusa merupakan anak-anaknya sendiri.

Atas permintaan Rāmā melalui Lawa dan Kusa, Sītā pun dibawa kembali ke *Ayodhyā*. Namun masih saja terdengar desas-desus kalau kedua anak kembar tersebut bukan anak kandung Rāmā. Mendengar hal itu, Sītā pun bersumpah jika ia pernah berselingkuh maka bumi tidak akan sudi menerimanya. Tiba-tiba bumi pun terbelah. Dewi Pertiwi muncul dan membawa Sītā masuk ke dalam tanah. Menyaksikan hal itu Rāmā sangat sedih. Ia pun menyerahkan takhta *Ayodhyā* dan setelah itu bertapa di Sungai Gangga sampai akhir hayatnya.

## Uji Kompetensi

---

1. Uraikan secara singkat isi dari *Bālakāṇḍa* pada epos *Rāmāyana*!
2. Cerita *Rāmāyana* banyak mengandung nilai etika yang sangat luhur. Coba anda jelaskan nilai etika yang terkandung dalam cerita tersebut yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari!

## E.Nilai-Nilai *Yajña* dalam Cerita *Rāmāyana*

### Renungan

---

Agama dan kepercayaan merupakan dua hal yang melekat erat dalam diri manusia. Sifatnya sangat pribadi, terselubung dan kadang-kadang diliputi oleh hal-hal yang bernuansa mitologis. Kualitas etos seseorang amat ditentukan oleh nilai-nilai kepercayaan yang melekat pada dirinya,. Orang bahkan rela mempertaruhkan hidupnya demi kepercayaan yang mereka yakini sebagai kebenaran.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan, manusia tidak dapat hidup tanpa mitologi atau sistem penjelasan tentang alam dan kehidupan yang penjelasan dan kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Sehingga, pada urutannya, utuhnya mitologi akan menghasilkan utuhnya sistem kepercayaan, utuhnya sistem kepercayaan akan menghasilkan utuhnya sistem nilai, dan kemudian, utuhnya sistem nilai itu sendiri akan memberi manusia kejelasan tentang apa yang baik dan buruk (etika), dan mendasari seluruh kegiatannya dalam menciptakan peradaban.

Keanekaragaman ini menjadi lebih nyata akibat usaha manusia itu sendiri untuk membuat agamanya menjadi lebih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkannya dengan gejala-gejala yang nyata dan ada di sekitarnya. Maka tumbuhlah legenda-legenda dan mitos-mitos yang kesemuanya itu merupakan pranata penunjang kepercayaan alami manusia kepada Tuhan dan fungsionalisasi kepercayaan itu dalam masyarakat.

Sama halnya dengan wiracarita *Rāmāyana* yang sangat populer tidak hanya dikalangan masyarakat Hindu, yang juga sangat dikenal oleh masyarakat non Hindu di dunia. Keagungan ceritanya banyak memberikan nilai-nilai falsafah kehidupan bagi manusia dari zaman ke zaman. Termasuk pula bagi kehidupan keagamaan umat Hindu yang ada di Indonesia. Keberadaan wiracarita *Rāmāyana* merupakan sumber etika yang sangat penting dalam terciptanya peradaban Hindu di Nusantara. Dan sebagai generasi muda penerus bangsa, kita hendaknya selalu menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam epos *Rāmāyana* ini.

## Memahami Teks

Dalam *Rāmāyana* dikisahkan Raja Daśaratha melaksanakan *Homa Yajña* untuk memohon keturunan. Beliau meminta *Rṣi Rēṣyasrēṅga* sebagai *purohita* untuk melakukan pemujaan kepada Dewa Siwa dalam upacara Agnihotra. Setelah upacara tersebut beliau mendapatkan empat orang kesatria dari tiga permaisurinya, yaitu Śrī Rāmā, Bharata, Lakṣmaṇa, dan Satrugṇa. Kisah persiapan *Homa Yajña* yang dilakukan oleh Prabu Daśaratha, dipaparkan juga dalam Kekawin *Rāmāyana* karya Empu Yogiswara.

Di antaranya, dalam *Prathamās Sarggah* bait 22-34 menjelaskan sebagai berikut:

*Hana sira Rēṣyasrēṅga,  
praśāsta karēṅgō widagdha ring śāstra,  
tarmoli ring Yajña kabéh,  
anung makaphaiāṅ anak dibya*

**Terjemahan:**

Ada seseorang yang bernama Resyasrengga, terpuji terdengar pandai dalam ilmu, tiada banding dalam hal upacara korban, yang akan menghasilkan anak utama

*Sira ta pinét naranātha, Marā  
ry Ayodhyā purohita ngkāna,  
Tātar wihang sire penét,  
Pininta kasihan sirā Yajña*

**Terjemahan:**

Beliaulah yang dimohon oleh baginda, agar datang ke *Ayodhyā*, menjadi pendeta istana di sana. Sama sekali beliau tidak menolak dimohon datang. Dimohon pertolongan beliau untuk melaksanakan upacara korban.

*Saji ning Yajña ta umandang, Śrī-Wrēkṣa  
samiddha puṣpa gandha phala, dadhi  
ghrēta krēṣṇatila madhu,  
mwanṅ kumbha kusāgra wrētti wētih.*

**Terjemahan:**

Sajen upacara korban telah siap; kayu cendana, kayu bakar, bunga, harum-haruman dan buah-buahan; susu kental, mentega, wijen hitam, madu; periuk, ujung alang-alang, bedak dan bertih

*Lumēkas ta sira mahoma, prētādi  
piśāca rākṣasa minantran bhūta  
kabéh inilagakĕn,  
asing mamighnā rikang Yajña.*

**Terjemahan:**

Mulailah beliau melaksanakan upacara korban api. Roh jahat dan sebagainya, pisaca raksasa dimanterai. Bhuta Kala semua diusir, segala yang akan mengganggu upacara korban itu.

*Sakalī kāraṇa ginawé, Āwāhana  
lén pratiṣṭa sānnidhya,  
Paraméśwara inangĕn-angĕn,  
Amunggu ring kuṇḍa bahnimaya*

**Terjemahan:**

Segala perlengkapan upacara telah siap. Doa dan perlengkapan tempat hadirnya Bhatara. Bhatara Siwa yang dicipta, hadir pada tungku api.

*Sāmpun Bhaṭāra inĕnab. Tinitisakĕn  
tang mināk sasomyamaya, Lāwan  
krēṣṇatila madhu. Śrī-Wrēkṣa  
samiddha rowang nya*

**Terjemahan:**

Sesudah Bhatara diistanakan, diperciki 'minyak soma', wijen hitam dan madu, kayu cendana beserta kayu bakar.

*Sang hyang kuṇḍa pinūjā,  
Caru makulilingan samatsyamāngsadadhi,  
Kalawan sékul niwédya,  
Inamēs salwir nikang marasa*

**Terjemahan:**

Api di pedupan dipuja, dikelilingi oleh caru beserta ikan, daging dan susu kental bersama nasi saji-sajian, dicampur dengan segala yang mempunyai rasa

*Ri sēdēng Sang Hyang dumilah,  
Niniwēdyākēn ikanang niwēdyā  
kabéh, oṣadi lén phalamūla,  
mwang kēmbang gandha dhūpādi*

**Terjemahan:**

pada waktu api pujaan itu menyala-nyala, disajikan saji-sajian itu semua; tumbuh-tumbuhan bahan obat, buah-buahan dan akar-akaran; kembang harum-haruman dupa, dan sebagainya.

*Sāmpun pwa sira pinūjā, bhinojanan  
sang mahārṣi paripūrṇna, kalawan  
sang wiku sāksī,  
winūrṣita dinakṣiṇān ta sira*

**Terjemahan:**

Sesudah beliau dipuja, disuguhkan suguhan sang maharṣi, bersama sang wiku yang menjadi saksi, dihormati dipersembahkan hadiah untuk beliau.

*Ri wētu nikang putra kabéh,  
Pinulung dang hyang lawan dang ācāryya,  
paripūrṇna sira pinujā,  
bhinojanan dé mahārāja.*

**Terjemahan:**

Sesudah lahirnya putra-putra itu semua, dikumpulkan para pendeta dan pendeta guru. Dengan sempurna beliau semua dihormati, dihidangkan suguhan oleh baginda raja.

Dari beberapa kutipan sloka tersebut dapat dipetik nilai *Pañca Yajña* yang terkandung dalam cerita *Rāmāyana*

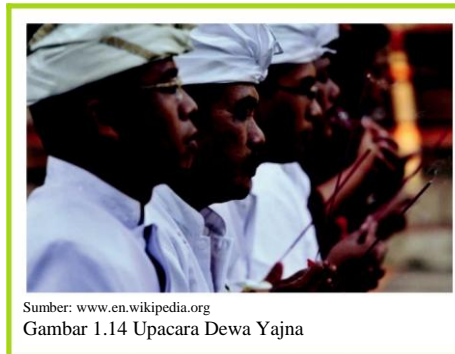
1. *Dewa Yajña*

Dewa *Yajña* adalah *Yajña* yang dipersembahkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh manifestasinya. Dalam cerita *Rāmāyana* banyak terurai hakikat Dewa *Yajña* dalam perjalanan kisahnya. Seperti pelaksanaan *Homa Yajña* yang dilaksanakan oleh Prabu Daśaratha. *Homa Yajña* atau *Agni Hotra* sesuai dengan asal katanya *Agni* berarti api dan *Hotra* berarti penyucian. Upacara ini dimaknai sebagai upaya penyucian melalui perantara Dewa *Agni*. Jika *Istadevatanya* bukan Dewa *Agni*, sesuai dengan tujuan *yajamana*, maka upacara ini

dinamai *Homa Yajña*. Istilah lainnya adalah *Havana* dan *Huta*. Mengingat para *Deva* diyakini sebagai penghuni *svahloka*, maka sudah selayaknya *Yajña* yang dilakukan umat manusia melibatkan sirkulasi langit dan bumi.

Untuk itu, kehadiran api sangat diperlukan karena hanya api yang mampu membakar bahan persembahan dan menghantarnya menuju langit. Selain itu,

persembahan ke dalam api suci mendapat penguat religius mengingat api sebagai lidah Tuhan dalam proses persembahan. Pada bagian yang lain dari cerita *Rāmāyana* juga disebutkan bagaimana Śrī Rāmā dan Lakṣmaṇa ditugaskan oleh Raja Daśaratha untuk mengamankan pelaksanaan *Homa* yang dilakukan oleh para pertapa dibawah pimpinan MahaṚṣi Visvamitra. Dari kisah tersebut, tampak jelas keampuhan upacara *Homa Yajña*.



Sumber: [www.en.wikipedia.org](http://www.en.wikipedia.org)  
Gambar 1.14 Upacara Dewa Yajna

Dari beberapa uraian singkat cerita *Rāmāyana* tersebut tampak jelas bahwa sujud bakti ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* merupakan suatu keharusan bagi makhluk hidup terlebih lagi umat manusia. Keagungan *Yajña* dalam bentuk persembahan bukan diukur dari besar dan megahnya bentuk upacara, tetapi yang paling penting adalah kesucian dan ketulusikhlasan dari orang-orang yang terlibat melakukan *Yajña*.



Sumber: [www.koranbalitribune.com](http://www.koranbalitribune.com)  
Gambar 1.15. Pelaksanaan Upacara Agni Hotra

## 2. *Pitra Yajña*

Upacara ini bertujuan untuk menghormati dan memuja leluhur. Kata *pitra* bersinonim dengan *pita* yang artinya ayah atau dalam pengertian yang lebih luas yaitu orang tua. Sebagai umat manusia yang beradab, hendaknya selalu berbakti kepada orang tua, karena menurut agama Hindu hal ini adalah salah satu bentuk *Yajña* yang utama. Betapa durhakanya seseorang apabila berani dan tidak bisa menunjukkan rasa bhaktinya kepada orang tua sebagai *pitra*.

Seperti apa yang diuraikan dalam kisah kepahlawanan *Rāmāyana*, dimana Śrī Rāmā sebagai tokoh utama dengan segenap kebijaksanaan, kepintaran dan kegagahannya tetap menunjukkan rasa bakti yang tinggi terhadap orang tuanya. Seperti yang tertuang pada *Kekawin Rāmāyana Trēyas Sarggah* bait 9 sebagai berikut:

*Sawét nikana satya sang prabhu kinon ng anak minggata,  
Kadi pwa ya hilang ng asih nira hiḍēp nikang mwang kabéh,  
Gělāna mangarang n galah salahasātīmohā ngēsah,  
Mahöm ta sahana nya kapwa umasö ri Sang Rāghawa.*

**Terjemahan:**

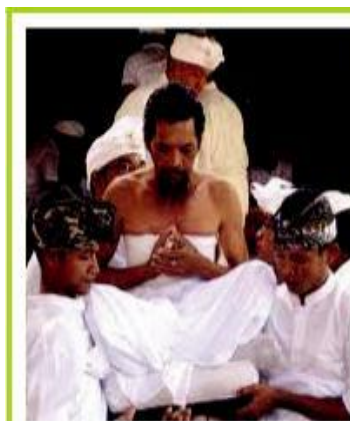
‘Karena setianya sang prabhu (akan janji) disuruh putranya supaya pergi. Seperti lenyaplah kasih sayangnya, demikian pikir orang banyak. Gundah gulana, sedih. Kecewa amat bingung dan berkeluh kesah. Maka berundinglah semuanya menghadap kepada Sang Rāmā.

Dari kutipan lontar tersebut tampak jelas nilai *Pitra Yajña* yang termuat dalam epos *Rāmāyana*. Demi memenuhi janji orang tuanya (Raja Daśaratha), Śrī Rāmā, Lakṣmaṇa dan Dewi Sītā mau menerima perintah dari sang Raja Daśaratha untuk pergi hidup di hutan meninggalkan kekuasaannya sebagai raja di *Ayodhyā*. Walaupun itu bukan merupakan keinginan Raja Daśaratha dan hanya sebagai bentuk janji seorang raja terhadap istrinya Dewi Kaikeyī. Śrī Rāmā secara tulus dan ikhlas menjalankan perintah orang tuanya tersebut. Bersama istri dan adiknya Lakṣmaṇa hidup mengembara di hutan selama bertahun-tahun.

Dari kisah ini tentu dapat dipetik suatu hakikat nilai yang sangat istimewa bagaimana bakti seorang anak terhadap orang tuanya. Betapapun kuat, pintar dan gagahnya seorang anak hendaknya selalu mampu menunjukkan sujud baktinya kepada orang tua atas jasanya telah memelihara dan menghidupi anak tersebut.

### 3. *Manusa Yajña*

Dalam rumusan kitab suci *Veda* dan sastra Hindu lainnya, *Manusa Yajña* atau *Nara Yajña* itu adalah memberi makan pada masyarakat (maweh apangan ring Kraman) dan melayani tamu dalam upacara (*athiti puja*). Namun dalam penerapannya di Bali, upacara *Manusa Yajña* tergolong *Sarira Samskara*. Inti *Sarira Samskara* adalah peningkatan kualitas manusia. *Manusa Yajña* di Bali dilakukan sejak bayi masih berada dalam kandungan upacara *pawiwahan* atau upacara perkawinan.



Sumber: [www.koranbalitribune.com](http://www.koranbalitribune.com)  
Gambar 1.16 Upacara *Dwijati*



Pada cerita *Rāmāyana* juga tampak jelas bagaimana nilai *Manusa Yajña* yang termuat di dalam uraian kisahnya. Hal ini dapat dilihat pada kisah yang menceritakan Śrī Rāmā mempersunting Dewi Sītā. Hal ini juga tertuang dalam *Kekawin Rāmāyana Dwitīyas Sarggah* bait 63, yang isinya sebagai berikut:

*Rānak naréndra gunamānta suśīla śakti,  
Sang Rāmadéwa tamatan papadé rikéng rāt,  
Sītā ya bhaktya ryanak naranātha tan lén,  
Nāhan prayojana naréndra pinét marā ngké.*

**Terjemahan:**

Putra tuanku gunawan, susila dan bakti.  
Sang Ramadewa tiada tandingnya di dunia ini,  
Sita akan bakti kepada putra tuanku, tidak lain.  
Itulah tujuan kami tuanku dimohon ke mari

Dari kutipan sloka ini terkandung nilai *Manusa Yajña* yang tertuang di dalam epos *Rāmāyana* tersebut. Upacara Śrī Rāmā mempersunting Dewi Sītā merupakan suatu nilai *Yajña* yang terkandung di dalamnya. Selayaknya suatu pernikahan suci, upacara ini dilaksanakan dengan *Yajña* yang lengkap dipimpin oleh seorang *purohita* raja dan disaksikan oleh para Dewa, kerabat kerajaan beserta para Mahārṣī.

#### 4. *Ṛsī Yajña*

*Ṛsī Yajña* itu adalah menghormati dan memuja *Ṛsī* atau pendeta. Dalam lontar Agastya Parwa disebutkan, *Ṛsī Yajña ngaranya kapujan ring pandeta sang wruh ring kalingganing dadi wang*, artinya *Ṛsī Yajña* adalah berbakti pada pendeta dan pada orang yang tahu hakikat diri menjadi manusia. Dengan demikian melayani pendeta sehari-hari maupun saat-saat beliau memimpin upacara tergolong *Ṛsī Yajña*.

Pada kisah *Rāmāyana*, nilai-nilai *Ṛsī Yajña* dapat dijumpai pada beberapa bagian dimana para tokoh dalam alur ceritanya sangat menghormati para *Ṛsī* sebagai pemimpin keagamaan, penasehat kerajaan, dan guru kerohanian. Misalnya pada *Kekawin Rāmāyana Prathamās Sarggah* bait 30, sebagai berikut:

*Sāmpun pwa sira pinūjā, bhinojanan  
sang mahārṣi paripūrṇna, kalawan  
sang wiku sāksī,  
winūrṣita dinakṣiṇān ta sira*

**Terjemahan:**

Sesudah beliau dipuja, disuguhkan suguhan sang mahaṚṣī,  
bersama sang wiku yang menjadi saksi, dihormati dipersembahkan  
hadiah untuk beliau.

Maharṣī sebagai seorang rohaniawan senantiasa memberikan wejangan suci dan ilmu pengetahuan keagamaan untuk menuntun umatnya tentang ajaran ketuhanan. Keberadaan beliau tentu sangat penting dalam kehidupan umat beragama. Sudah sepatutnya sebagai umat beragama senantiasa sujud bakti kepada para Maharṣī atau pendeta sebagai salah satu bentuk *Yajña* yang utama dalam ajaran agama Hindu. Dalam epos *Rāmāyana* banyak sekali dapat ditemukan nilai-nilai *Ṛsī Yajña* yang termuat dalam kisahnya. Oleh karena itu banyak sekali hakikat *Yajña* yang dapat dipetik untuk dijadikan pelajaran dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

### 5. *Bhuta Yajña*

Upacara ini lebih diarahkan pada tujuan untuk *nyomia butha kala* atau berbagai kekuatan negatif yang dipandang dapat mengganggu kehidupan manusia. *Butha Yajña* pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan *butha kala* menjadi *butha hita*. *Butha hita* artinya menyejahterakan dan melestarikan alam lingkungan (*Sarwaprani*). Upacara *Butha Yajña* yang lebih cenderung untuk *nyomia* atau mendamaikan atau menetralsisir kekuatan-kekuatan negatif agar tidak mengganggu kehidupan umat manusia dan bahkan diharapkan membantu umat manusia.

Pengertian *Bhuta Yajña* dalam bentuk upacara amat banyak macamnya. Kesemuanya itu lebih cenderung sebagai upacara *nyomia* atau mendamaikan atau mengubah fungsi dari negatif menjadi positif. Sedang arti sebenarnya *Bhuta Yajña* adalah memelihara kesejahteraan dan keseimbangan alam. Pelaksanaan upacara *dewa Yajña* selalu di barengi dengan *Bhuta Yajña*, hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan alam semesta beserta isinya.

Nilai-nilai *Bhuta Yajña* juga nampak jelas pada uraian kisah epos *Rāmāyana*, hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan *Homa Yajña* sebagai *Yajña* yang utama juga diiringi dengan ritual *Bhuta Yajña* untuk menetralsisir kekuatan negatif sehingga alam lingkungan menjadi sejahtera. Hal ini dikuatkan dengan apa yang tertuang pada *Kekawin Rāmāyana Prathamas Sarggah* sloka 25 yang isinya sebagai berikut:

*Lumēkas ta sira mahoma, prētādi  
piśāca rākṣasa minantran bhūta  
kabéh inilagakēn,  
asing mamighnā rikang Yajña.*

#### **Terjemahan:**

Mulailah beliau melaksanakan upacara korban api. Roh jahat dan sebagainya, pisaca raksasa dimanterai. *Bhuta Kala* semua diusir, segala yang akan mengganggu upacara korban itu.

Pada setiap pelaksanaan upacara *Yajña*, kekuatan suci harus datang dari segala arah. Oleh sebab itu, segala macam bentuk unsur negatif harus dinetralsisir untuk dapat menjaga keseimbangan alam semesta. *Bhuta Yajña* sebagai bagian dari *Yajña* merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan ini, sehingga tidak salah pada setiap pelaksanaan upacara *dewa Yajña* akan selalu dibarengi dengan upacara *Bhuta Yajña*.

## Uji Kompetensi

---

1. Jelaskan apa yang kamu ketahui tentang Agnihotra atau Homa Yajña!
2. Nilai Yajña apa saja yang dapat kamu temukan pada pelaksanaan Homa Yajña dalam cerita *Rāmāyana*!
3. Wiramakanlah bait kekawin di bawah ini!  
*Lumēkas ta sira mahoma, prētādi  
piśāca rākṣasa minantran bhūta  
kabéh inilagakēn,  
asing mamighnā rikang Yajña*

atau Lafalkanlah sloka di bawah ini!

*rcām tvaḥ poṣamāste pupuṣvām  
gāyatram tvaḥ gāyati śakvaīṣu,  
brahmā tvaḥ vadati jātavidyām  
Yajñasya māntrām vi mimīta u tvaḥ*

4. Demonstrasikanlah pelaksanaan kramaning sembah dalam upacara dewa Yajna!
5. Buatlah rangkuman materi bab I (Nilai-nilai *Yajña* dalam *Rāmāyana*)!



# Indeks

## A

Agama 3, 6, 9, 10, 16, 18, 48, 49, 76, 91, 94, 95, 105, 172

*Ahankāra*

*Arthasāstra* 50, 68, 69, 70, 71

*Āstika* 105, 108, 111,

Astronomi 73

*Ātman* 112, 116, 131

*Avidyā* 109, 131

*Ayodhyā* 22, 23, 27, 28, 29, 42, 53

*Āyur Veda* 71, 72, 73

## B

Baik-buruk hari 72, 75

*Bhakti* 3,

*Bhiksuka* 144

*Brāhmān* 134, 136, 137, 138, 104, 137

*Brahmacari* 144, 145, 146, 147, 148, 152

*Buddhi* 3, 112

## C

*Catur Asrama* 139, 140, 141, 143, 144

*Catur Guru* 148

*Catur Warna* 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 198.

## D

*Dauh* 92,

*Darśana* 103, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 113, 114,

*Dharma* 115, 125

*Dharma Śāstra* 7, 8

*Dravya* 7, 11, 117,

## F

Filsafat 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 114, 115, 119, 138

## **G**

*Gandharwa* 74, 75

*Guṇa* 116, 122, 123, 124, 125, 166, 172

*Grhastha* 159, 160, 170

## **H**

*Homa Yajña* 38, 40, 41, 44

## **I**

*Itihāsa* 51, 52, 61

## **J**

*Jñāna* 10, 13, 109

*Jyotisa* 72, 73

## **K**

*Karma* 115, 118

*Kekawin* 42, 43, 44

*Kurawa* 57, 58, 59

*Ksatrya* 173, 174, 176, 177, 183, 184, 185, 186, 187, 188.

## **L**

*Lontar* 9, 42

## **M**

*Mahābhārata* 52, 55, 61, 62

*Mahārṣi* 50, 72, 120, 127, 133

*Mīmāṃsā* 132, 133, 134

## **N**

*Nāstika* 107, 111,

*Neraka* 61

*Nitiśāstra* 70,

*Nyāyā* 109, 114

## **P**

*Padārtha* 109, 115

*Padewasan* 72, 74, 75, 76, 77, 93

*Panca Yajña* 6, 7, 8, 9, 10, 40

*Pandawa* 57, 58, 59, 60, 61

*Parwa* 56, 57, 58, 59, 60, 61

*Patañjali* 127, 131

*Purāna* 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68  
*Pramāṇa* 112, 113

## **R**

*Rāmāyana* 17, 18, 19, 20, 37, 38, 40, 42, 43, 44, 45  
*Rājas* 122, 123, 124

## **S**

*Sāṃkhya* 109, 119, 120, 121  
*Sasih* 90, 101  
*Sattvam* 121  
*Sudra* 172, 173, 174, 177, 180, 192, 193, 194, 196

## **T**

*Tamas* 122, 123, 124  
*Tattva* 104, 105, 108  
*Tri Guṇa* 122, 125  
*Tri Ṛṇa* 3, 6

## **U**

*Upaniṣad* 105, 106, 135, 136  
*Upaveda* 48, 49, 51

## **V**

*Vaisiseka* 108, 109, 114, 115, 116, 117,  
119 *Vedānta* 135, 136, 137, 138  
*Vedāṅga* 49, 72  
*Veda Śruti* 48, 49, 50, 51  
*Veda Smṛti* 50, 51

## **Y**

*Yoga* 126, 127, 128, 129, 130, 132

## **W**

*Wanaprastha* 143, 144, 162,  
163 *Wariga* 74, 75, 76, 78  
*Wesya* 172, 173, 174, 176, 177, 189, 190, 191, 192  
*Weton* 99  
*Wewaran* 78, 80, 81, 96  
*Wuku* 84, 85, 86, 96



# Glosarium

<i>Advaita Vedanta</i>	: bagian dari ajaran Hindu yaitu Darsana
<i>Agni</i>	: api yang sangat erat kaitannya dengan upacara atau Dewa pelindung yang selalu dipuja oleh umat Hindu
<i>Agni Hotra</i>	: persembahan terhadap Dewa Agni, nama suatu upacara yang sangat penting di dalam ajaran <i>Veda</i>
<i>Ahimsa</i>	: tidak melakukan kejahatan dan membunuh
<i>Akasa</i>	: Angkasa, ether. Dewa yang dipuja saat membangun rumah.
<i>Ambika</i>	: ibu dari alam semesta, yang senang membunuh. Korban raksasa siluman. Nama Dewi Padi, Durga, dan Parwati.
<i>Asvamedha</i>	: upacara korban kuda yang dilakukan oleh golongan Hindu zaman dahulu
<i>Avidya</i>	: kebodohan. Penyebab atman terikat pada kehidupan dunia atau neraka.
<i>Ayodhya</i>	: kota kuno di tepi sungai Gogra yang diperintah oleh Ikshvaku atau Manu dari dinasti Surya.
<i>Bhagavadgita</i>	: nyanyian Tuhan. Ajaran Sang Krsna dalam Mahabharata
<i>Bakti</i>	: persembahan atau penyerahan diri menurut petunjuk agama dalam usaha mencapai kebebasan jiwa.
<i>Candra</i>	: bulan atau Dewi Bulan.
<i>Carvaka</i>	: nama salah satu darsana yang membicarakan masalah materialis yang bersumber pada ajaran Barhaspati Sutra.
Catur Warna	: empat profesi kehidupan manusia berdasarkan keahlian “guna dan karma”, yang terdiri atas: Brahmana Varna, Ksatriya Varna, Waisya Varna, dan Sudra Varna.
<i>Daitya</i>	: Raksasa, Danawa, Asura keturunan Diti yang merupakan lawan dari para Dewa.
<i>Daksina</i>	: pemberian yang diberikan kepada pendeta yang menyelesaikan suatu upacara. Kekuatan atau sakti dari upacara Yajna.
<i>Dandaka</i>	: hutan tempat Sang Rama, Laksmana dan Dewi Sita berkelana
Dewasa Ayu	: hari baik

<i>Grhasutra</i>	: buku suci yang mengandung masalah hukum kemasyarakatan dan upacara-upacara.
<i>Himsa</i>	: pembunuhan
<i>Homa</i>	: upacara selamat pada Dewa-dewa dengan menaburkan Ghrta pada api suci.
<i>Jaya Yajna</i>	: Upacara kemenangan
<i>Jnana</i>	: ilmu pengetahuan tentang kebebasan
<i>Kalpa</i>	: satu hari Brahman
<i>Krsnapaksa/Panglong</i>	: perhitungan hari dimulai sesudah purnama yang lamanya 15 hari dari panglong 1 sampai dengan panglong 15.
<i>Laksa</i>	: pohon yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan luka
<i>Maharsi</i>	: Rsi agung yang sangat terkenal seperti Sapta Rsi.
<i>Moksa</i>	: ketenangan dan kebahagiaan spiritual yang kekal abadi yang merupakan tujuan akhir dari umat Hindu.
<i>Natya Veda</i>	: ilmu tentang tari-tarian.
<i>Nirvikalpa Samādhi</i>	: keadaan supra sadar transenden.
<i>Padewasan</i>	: ilmu tentang hari baik atau hari pilihan.
<i>Purana</i>	: berarti tua atau kuno. Merupakan salah satu bagian dari kitab Itihasa yang memuat catatan kisah sejarah agama Hindu.
<i>Prakrti</i>	: jenis wanita, kekuatan aktif, sakti
<i>Purohita</i>	: pendeta pilihan atau berfungsi sebagai pelindung untuk melawan kekuatan magik
<i>Rajasika</i>	: aktif terhadap pengontrolan pikiran
<i>Rsi</i>	: orang-orang suci yang langsung mengetahui mantra-mantra veda dari Tuhan.
<i>Sadasiva</i>	: Tuhan yang memiliki sifat aktif
<i>Samsara</i>	: ikatan terhadap dunia, lahir kembali
<i>Sastra</i>	: ilmu hukum dan lain-lainnya
<i>Sidhisvara</i>	: Dewa Siwa dengan kekuatan luar biasa
<i>Sloka</i>	: bait-bait yang terdapat dalam Veda.
<i>Suklapaksa/Penanggal</i>	: perhitungan hari-harinya dimulai sesudah bulan mati (tilem) sampai dengan purnama (bulan sempurna).
<i>Upanayana</i>	: penyucian untuk seorang murid yang baru belajar Veda yang dilakukan oleh Guru.
<i>Vidya</i>	: ilmu pengetahuan
<i>Yogini</i>	: wanita yang memuja sakti atau Bhairawa





# Daftar Pustaka

- Aryana, IB Putra Manik. 2009. *Tenung Wariga Kunci Ramalan Astrologi Bali*. Denpasar: Bali Aga.
- \_\_\_\_\_, 2009. *Dasar Wariga Kearifan Alam dalam Sistem Tarikh Bali*. Denpasar: Bali Aga.
- Bajrayasa, dkk .1981. *Acara I (Sad Acara)*. Jakarta :Mayasari.
- Bangli, IB. 2005. *Wariga Dewasa Praktis*. Surabaya, Paramitha.
- Gambar, I Made. 1986. *Prembon Serba Guna, Dalil Kelahiran Pertemuan Jodohan Suami Istri, Padewasan*. Denpasar: Cempaka 2.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 2001. *Sarasamuscaya*. Tanpa Penerbit. Mantra, IB. *Bhagavadgita*. Pemda TK I Bali.
- Maswinara, I Wayan. 2006. *Sistem Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- , (penterjemah). 2004. *RG Veda Samhita, Mandala V, V, VI, VII*. Surabaya: Paramitha.
- Musna, I Wayan. 1991. *Kamus Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Namayuda, IB. 1996. *Wariga*. Proyek Bimbingan dan Penyuluhan Kehidupan Beragama Tersebar di 9 Daerah Tingkat II Se Bali.
- \_\_\_\_\_.2001. *Dasar Pengetahuan Tentang Wariga*. Kumpulan Materi Pendalaman Sradha Bagi Yowana Semeton siwa Buddha Se Bali.
- Nurkencana, Wayan. 2010. *Ramayana Kisah Kasih Perjalanan Rama*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Ngurah, I Gusti Made. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Pendit, Nyoman S. *Bhagavadgita*. Denpasar: Dharma Bakti.
- PGAHN 6 Thn. Singaraja. 1971. *Nitisastra*, Pemerintah Daerah TK. I Bali. Pudja,G. 1985.*Satu Pengantar Dalam Ilmu Weda*. Tanpa Penerbit.

- Pudja , G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2010. *Manava Dharmasastra (Veda Smerti)*. Surabaya: Paramita.
- Rudia Adiputra, I Gede dkk. 1990. *Tattwa Darsana*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Sudarsana, IB. Putu. 2003. *Ajaran Agama Hindu (Samkhya Yoga)*. Tanpa Penerbit.
- Sudharta, Tjokorda Rai. *Pengantar Weda*. Jakarta: Maya Sari.
- Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta:Ganeca Exact.
- , 2011. *Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Suja, I Wayan. 2011. *Ritual veda Homa Tattwa Jnana*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2002. *Panca Yadny*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- .....2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- \_\_\_\_\_2003. *Purana, sumber ajaran Hindu konprehensif*. Surabaya: Paramita.
- \_\_\_\_\_2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Agama Hindu*. Surabaya:, Paramitha.
- Tim Penyusun. 1992. *Buku Bacaan Agama Hindu untuk SMA Kelas I*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Tim Penulis.1990. *Pelajaran Agama Hindu untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas Kelas III*. : Yayasan Dharma Sarathi.
- Tim Penyusun.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun.1997. *Budhi Pekerti Dalam Ceritra Yang Bernafaskan Hindu Untuk S.M.U. Kelas II dan yang Sederajat*. Bali: MGMP Agama Hindu SMU Propinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2002. *Panca Yadnya*. Pemerintah Propinsi Bali.
- Tonjaya Bendesa, I Nym Gd. 1994. *Dharmaning Pemaculan*. Denpasar: Ria.
- Watra, I Wayan. 2007. *Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa I)*. Surabaya:. Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Varna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: Paramita.
- , 1993. *Kasta Dalam Hindu : Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Yayasan Satya Hindu Dharma. 1992. *Kunci Wariga Dewasa*. Denpasar: Upada Sastra.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Penelusuran Modern Wariga Warisan Budaya Adiluhun*. Denpasar: Panakom.